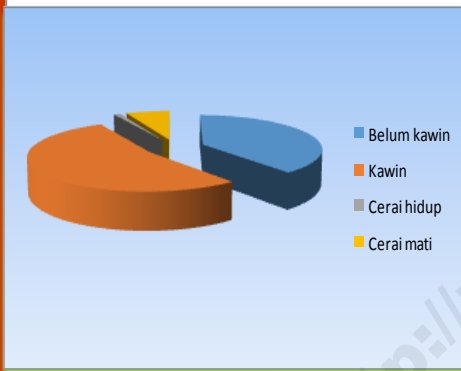
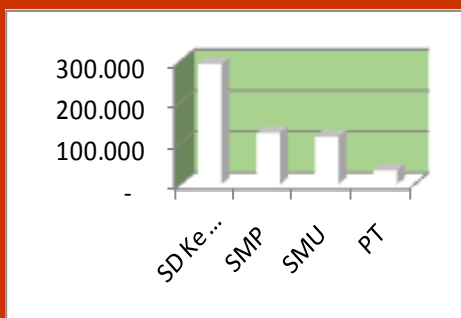




INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN PURWOREJO



Kerjasama

Badan Pusat Statistik dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Kabupaten Purworejo

**INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT
KABUPATEN PURWOREJO
2014**

Katalog BPS : 4102004.3306

Nomor Publikasi : 33062.15.01

Jumlah Halaman : 100

Naskah :

Seksi Statistik Sosial

Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo

Gambar Kulit :

Seksi Statistik Sosial

Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo

Jl. Banyuurip, Purworejo

Telepon (0275) 321218



BUPATI PURWOREJO

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, buku “ Indeks Pembangunan Manusia dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Purworejo 2014 ” telah dapat diterbitkan oleh Badan Pusat Statitsik Kabupaten Purworejo berkerja sama dengan BAPPEDA Kabupaten Purworejo.

Pembangunan manusia merupakan sisi penting dari tujuan pembangunan nasional, di samping pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu informasi berkaitan dengan tingkat pencapaian pembangunan manusia, sangat penting artinya untuk melengkapi bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan.

Akhirnya, saya berharap semua pihak dapat memanfaatkan publikasi ini dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purworejo, November 2015

BUPATI PURWOREJO,

H. AGUS UTOMO, S.Sos

KATA PENGANTAR

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya, oleh karenanya sudah seharusnya bahwa pembangunan yang dilaksanakan berpusat pada manusia, yang berarti menempatkan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan, dan bukan sebagai alat bagi pembangunan. Pembangunan manusia merupakan perwujudan tujuan jangka panjang dari suatu masyarakat, dan meletakkan pembangunan di sekeliling manusia, bukan manusia di sekeliling pembangunan.

Pembangunan manusia lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan akhir. Pertumbuhan ekonomi adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu memperluas pilihan-pilihan bagi manusia.

Publikasi ini terdiri dari data yang terkait dengan Pembangunan manusia, antara lain data tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pendidikan, Kesehatan, Keluarga Berencana (KB), Ketenagakerjaan dan Perumahan.

Semoga publikasi ini mampu memenuhi kebutuhan data statistik, baik oleh instansi/dinas pemerintah, swasta, kalangan akademisi maupun masyarakat luas.

Purworejo, November 2015

Badan Pusat Statistik
Kabupaten Purworejo
Kepala,

Drs. WAZIRRUDIN
NIP.196308251991021001

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Sambutan _____	i
Kata Pengantar _____	ii
Daftar Isi _____	iii
Daftar Gambar _____	iv
Daftar Tabel _____	vi
<u>BAB I PENDAHULUAN</u> -----	1
1.1 Latar Belakang _____	1
1.2 Tujuan _____	2
1.3 Metodologi _____	2
<u>BAB II KONSEP DAN DEFINISI</u> -----	3
<u>BAB III KONSEP DAN PENGUKURAN PEMBANGUNAN MANUSIA</u> -----	11
3.1 Indeks Pembangunan Manusia _____	14
3.2 Kemiskinan _____	19
<u>BAB IV INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT</u> -----	29
4.1 Penduduk _____	29
4.2 Pendidikan _____	30
4.3 Kesehatan _____	33
4.4 Fertilitas dan Keluarga Berencana _____	34
4.5 Perumahan dan Permukiman _____	37
4.6 Ketenaga Kerjaan _____	39
Tabel (Lampiran) _____	43
Daftar Pustaka _____	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Komponen IPM Tahun 2009-2014 _____	18
2. Data dan Informasi Kemiskinan, 2006-2014 _____	23-24
3. Gini Ratio Kabupaten se-Karesidenan Kedu, 2013 _____	26
4. Pemerataan Pendapatan menurut Kriteria Bank Dunia,2013 _____	27
5. Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin, 2014 _____	29
6. Penduduk Menurut Kelompok Umur, 2014 _____	29
7. Persentase Wanita Umur 10 Tahun Ke Atas yang Pernah kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama, 2012-2014 _____	30
8. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan, 2012-2014 _____	30
9. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah, 2014 _____	31
10. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis, 2014 _____	32
11. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis, 2012-2014 _____	32
12. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Selama Sebulan yang Lalu Menurut Jenis Keluhan, 2012-2014 _____	33
13. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Jenis Keluhan 2014 _____	33
14. Persentase Penduduk yang Mengalami Menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu Menurut Hari Sakit, 2014 _____	34
15. Persentase Peserta KB Menurut Alat KB yang Digunakan, 2014 _____	35
16. Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Pertama, 2012-2014 _____	35
17. Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2012-2014 _____	35
18. Persentase Balita Menurut Pernah Disusui menurut Lamanya Disusui (Bulan), 2014 _____	36
19. Persentase Balita Yang pernah disusui ASI saja menurut Lamanya Disusui (Bulan), 2014 _____	36
20. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Atap, 2014 _____	37
21. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Dinding, 2014 _____	37
22. Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum yang Digunakan, 2014 _____	38
23. Persentase Rumahtangga Menurut Pemakaian Sumber Air Pompa/Sumur/Mata Air Menurut Jarak ke Pembuangan Tinja, 2012 - 2014 _____	38
24. Persentase Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja, 2014 _____	39

25. Persentase Penduduk Umur 15 tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2014	39
26. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha, 2014	40
27. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2014	40
28. TPT Jawa Tengah dan Kabupaten Purworejo, 2012-2014	41
29. TPAK Kabupaten Purworejo VS Jawa Tengah, 2012-2014	42

<http://purworejokab.bps.go.id>
<http://purworejokab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota, 2009-2014	43
1.1 Pemerataan Pendapatan Penduduk menurut Nilai Gini Rasio dan Kriteria Bank Dunia, 2013	45
1.2 Komponen Indeks Pembangunan Manusia Kab. Purworejo dan Propinsi Jawa Tengah, 2009-2014	46
2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, P ₁ , P ₂ , dan Garis Kemiskinan Kabupaten Purworejo, 2006-2014	47
3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, 2011-2014	48
4. Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014	49
5. Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur Khusus dan Jenis Kelamin, 2014	50
6. Persentase Penduduk ≥ 5 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014	51
7. Persentase Penduduk ≥ 5 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2012-2014	51
8. Persentase Penduduk Umur ≥ 10 Tahun Menurut Status Perkawinan, 2014	52
9. Persentase Penduduk Wanita Umur ≥ 10 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama, 2012-2014	52
10. Persentase Penduduk Umur ≥ 10 Tahun Menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2012-2014	53
11. Persentase Penduduk ≥ 5 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, 2014	54
12. Persentase Penduduk Umur ≥ 10 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin, 2014	55
13. Persentase Penduduk Umur ≥ 10 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin, 2012-2014	56
14. Persentase Penduduk Umur ≥ 5 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah, 2014	56
15. Persentase Penduduk Umur ≥ 5 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah, 2012-2014	57
16. Persentase Penduduk Umur ≥ 5 Tahun yang Masih Sekolah Menurut Kelompok Umur, 2014	57
17. Persentase Penduduk Umur ≥ 5 Tahun yang Masih Sekolah Menurut Kelompok Umur, 2012-2014	58
18. Persentase Penduduk Umur ≥ 10 Tahun Menurut Kepandaian Baca Tulis dan Jenis Kelamin, 2014	59

19. Persentase Penduduk Umur \geq 10 Tahun Menurut Kepandaian Baca Tulis dan Jenis Kelamin, 2012-2014	59
20. Persentase Penduduk Umur \geq 10 Tahun yang Buta Huruf Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014	60
21. Persentase Penduduk Umur \geq 10 Tahun yang Buta Huruf Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2012-2014	60
22. Persentase Penduduk Menurut Ada Tidaknya Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang lalu, 2012-2014	61
23. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Jenis Keluhan, 2014	61
24. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan yang lalu Menurut Hari Sakit, 2014	62
25. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan yang lalu Menurut Hari Sakit, 2012-2014	62
26. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Ada Tidaknya Tindakan Pengobatan Sendiri, 2014	63
27. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Menurut Jenis Obat, 2014	63
28. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Menurut Jenis Obat, 2012-2014	64
29. Persentase Penduduk Wanita Umur 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Status KB, 2014	64
30. Persentase Penduduk Wanita Umur 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Status KB, 2012-2014	65
31. Persentase Wanita Umur 15 – 49 Tahun Peserta KB Menurut Alat KB yang Sedang Digunakan, 2014	65
32. Persentase Wanita Umur 15 – 49 Tahun Peserta KB Menurut Alat KB yang Sedang Digunakan, 2012-2014	66
33. Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Pertama, 2014	66
34. Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Pertama, 2012-2014	67
35. Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2014	67
36. Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2012-2014	68
37. Persentase Balita Yang Pernah Disusui Menurut Lamanya Disusui, 2014	68
38. Persentase Balita Yang Pernah Disusui Menurut Lamanya Disusui, 2012-2014	69
39. Persentase Balita Umur $>$ -1 Bulan Menurut Lamanya Pemberian Asi, 2014	69
40. Persentase Balita Umur $>$ -1 Bulan Menurut Lamanya Pemberian Asi, 2012-2014	70
41. Persentase Penduduk Wanita \geq 10 Tahun Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup, 2014	71

42. Persentase Penduduk Wanita \geq 10 Tahun Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak yang Masih Hidup, 2014	72
43. Persentase Penduduk Wanita \geq 10 Tahun Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Yang Sudah Meninggal, 2014	73
44. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Lantai, 2014	74
45. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Lantai, 2012-2014	74
46. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Atap Terluas, 2014	75
47. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Atap Terluas, 2012-2014	75
48. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Penerangan, 2014	76
49. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Penerangan, 2014	76
50. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Dinding, 2014	77
51. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Dinding, 2012-2014	77
52. Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai, 2014	78
53. Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai, 2012-2014	78
54. Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum, 2014	79
55. Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum, 2012-2014	79
56. Persentase Rumahtangga Menurut Fasilitas dan Cara Memperoleh Air Minum, 2014	80
57. Persentase Rumahtangga Menurut Tempat Pembuangan Tinja, 2014	81
58. Persentase Rumahtangga Menurut Tempat Pembuangan Tinja, 2012-2014	81
59. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Kloset, 2014	82
60. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Kloset, 2012-2014	82
61. Persentase Rumahtangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, 2014	83
62. Persentase Rumahtangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, 2012-2014	83
63. Persentase Rumahtangga Pemakai Sumber Air Pompa/Sumur/Mata Air Menurut Jarak Ke Penampungan Tinja, 2014	84
64. Persentase Rumahtangga Pemakai Sumber Air Pompa/Sumur/Mata Air Menurut Jarak Ke Penampungan Tinja, 2012-2014	84
65. Persentase Penduduk Umur \geq 15 Tahun Kegiatan Selama Seminggu yang lalu, 2014	85
66. Persentase Penduduk Umur \geq 15 Tahun Kegiatan Selama Seminggu yang lalu, 2012-2014	85
67. Persentase Penduduk Umur \geq 15 Tahun yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, 2014	86
68. Persentase Penduduk Umur \geq 15 Tahun yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, 2012-2014	87

69. Persentase Penduduk Umur \geq 15 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2014	88
70. Persentase Penduduk Umur \geq 15 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2012-2014	88
71. Persentase Penduduk Umur \geq 15 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Kelompok Umur, 2014	89
72. Persentase Penduduk Umur \geq 15 Tahun yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, 2014	90

<http://purworejokab.bps.go.id>
<http://purworejokab.bps.go.id>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu pembangunan manusia akhir-akhir ini telah menjadi isu sentral sejajar dengan isu kemiskinan. Konsep pembangunan manusia itu sendiri memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan konsep pembangunan ekonomi yang lebih menekankan pertumbuhan, pengembangan sumber daya manusia, dan kebutuhan dasar. Konsep pembangunan manusia menuntut terjadinya formasi atas kemampuan dan pemampuan manusia yang terlihat melalui perbaikan taraf kesehatan, pengetahuan dan keterampilan, serta daya beli, sehingga penduduk memperoleh manfaatnya terutama dalam hal produktivitas, pemerataan, pemberdayaan, dan kesinambungan.

Isu lain yang sejalan dengan isu pembangunan manusia itu sendiri adalah isu jender. Hasil pembangunan manusia tidak hanya dituntut meningkatkan kualitas dari manusia itu saja, tetapi juga dapat memberikan peluang kesempatan perempuan menikmati hasil pembangunan atau menjadi obyek pembangunan sama dengan peluang atau kesempatan yang dimiliki oleh laki-laki.

Beberapa indikator yang dapat dipergunakan untuk melihat tingkat pencapaian pembangunan manusia dan ketimpangan pencapaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Kemiskinan Manusia (IKM), Indeks Pembangunan Jender (IPJ), dan Indeks Pemberdayaan Jender (IDJ).

Di sisi lain, indikator-indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum sangat diperlukan untuk mengetahui hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini dan juga sebagai bahan evaluasi pembangunan atau program yang telah dilaksanakan.

1.2. Tujuan

Penyusunan publikasi “Pembangunan Manusia dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Purworejo 2014” bertujuan untuk :

- 1) Melihat gambaran pencapaian pembangunan manusia di Kabupaten Purworejo selama kurun waktu 2009 – 2014
- 2) Mengetahui ketimpangan jender di bidang ekonomi, partisipasi politik, dan pengambilan keputusan. Indeks ini terfokus pada peluang yang dimiliki oleh wanita dan bukan kemampuannya.
- 3) Tersedianya data pokok tentang kesejahteraan masyarakat yang sangat dibutuhkan untuk masukan penyusunan kebijakan dan sebagai alat untuk melihat keadaan, memonitor dan mengevaluasi keberhasilan pembangunan.
- 4) Terhimpunnya data tentang kesejahteraan rumah tangga, sosial budaya, pendidikan dan data kependudukan yang dirinci menurut golongan umur, jenis kelamin, status perkawinan, ketenaga kerjaan, tingkat fertilitas, pemakaian kontra sepsi, dan tingkat kepemilikan fasilitas hidup.

1.3. Metodologi

Data yang dipergunakan dalam analisa pembangunan manusia bersumber dari BPS Pusat dan literatur-literatur lain. Penghitungan Indikator-indikator Kesejahteraan Rakyat didasarkan pada data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2014 dan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Tahun 2014 yang pengumpulan datanya dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Purworejo.

BAB 2

KONSEP DAN DEFINISI

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) : Indeks komposit yang disusun dari tiga indikator : lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir ; pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah; dan standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita (PPP rupiah). Nilai Indeks berkisar antara 0 – 100. Mulai tahun 2010 metodologi IPM dirubah, beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Salah satunya angka Melek Huruf (AMH) sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena AMH di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antar daerah dengan baik.

Indeks Pembangunan Jender (IPJ) : Indeks komposit yang dibangun dari beberapa variabel untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia dengan memperhatikan disparitas jender. Komponen-komponen IPJ sama dengan komponen-komponen IPM yang telah disesuaikan dengan memasukkan disparitas tingkat pencapaian antara laki-laki dan perempuan. Nilai indeks berkisar antara 0 – 100.

Indeks Pemberdayaan Jender (IDJ) : Indeks komposit yang disusun dari beberapa variabel yang mencerminkan tingkat keterlibatan wanita dalam proses pengambilan keputusan di bidang politik dan ekonomi. IDJ didasarkan pada tiga indikator : persentase wanita di parlemen, persentase wanita di lingkungan pekerja profesional, teknisi, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, serta sumbangan wanita sebagai penghasil pendapatan. Nilai indeks berkisar antara 0 – 100.

Persentase penduduk miskin (*Head Count Index*), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan konsumsi.

Indeks Kedalaman Kemiskinan/ *Poverty Gaps Index* (P_1) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin.

Indeks Keparahan Kemiskinan/ *Poverty Severity Index* (P_2) merupakan jumlah dari *poverty gap* tertimbang di mana penimbangnya sebanding dengan *poverty gap* itu sendiri.

Indeks Kemiskinan Manusia (IKM) : Indeks komposit yang mengukur deprivasi (keterbelakangan) dalam tiga dimensi : lamanya hidup, pengetahuan, dan standar hidup layak.

Angka Harapan Hidup pada waktu lahir (e_0) : Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

Untuk mengakomodir penduduk yang tidak tercakup dalam Susenas, HLS dikoreksi dengan siswa yang bersekolah di pesantren.

Rata-rata Lama Sekolah : Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity – PPP*) : PPP memungkinkan dilakukannya perbandingan harga-harga riil antar propinsi dan antar kabupaten, mengingat nilai tukar yang biasa digunakan dapat menurunkan atau menaikkan nilai daya beli yang terukur dari konsumsi per kapita yang telah disesuaikan. Dalam konteks PPP untuk Indonesia, satu rupiah di suatu propinsi memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Jakarta.

Akses Terhadap Air Bersih : Persentase rumah tangga yang menggunakan air minum yang berasal dari air mineral, air leding/PAM, pompa air, sumur atau mata air yang terlindung.

Akses Terhadap Fasilitas Kesehatan : Persentase rumah tangga yang tinggal pada jarak kurang dari 5 kilometer dari fasilitas kesehatan (rumah sakit, klinik, puskesmas, dokter, juru rawat, bidan yang terlatih, paramedik, dan sebagainya).

Akses Terhadap Sanitasi : Persentase rumah tangga yang memiliki kamar mandi sendiri atau dapat menggunakan fasilitas kamar mandi umum.

Anak di Bawah Lima Tahun (Balita) yang Kekurangan Gizi : Merujuk pada anak dengan berat badan kurang (menderita kurang gizi tingkat sedang dan parah). Kekurangan gizi sedang merujuk pada persentase anak berusia di bawah lima tahun yang memiliki berat badan di bawah dua standar deviasi dari median berat badan anak berusia tersebut. Kekurangan gizi parah merujuk pada persentase anak berusia di bawah lima tahun yang berada di bawah tiga standar deviasi dari median berat badan anak usia tersebut.

Penduduk yang Diperkirakan Tidak Akan Mencapai Usia 40 : Perkiraan jumlah penduduk yang meninggal sebelum mencapai usia 40 tahun.

Keterwakilan Perempuan di Parlemen : Proporsi dari jumlah keseluruhan kursi yang diduduki oleh anggota parlemen berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kursi yang tersedia bagi anggota parlemen.

Kontribusi Perempuan pada Angkatan Kerja : Proporsi dari jumlah keseluruhan wanita yang bekerja dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk usia kerja (berusia ≥ 15 tahun).

Pekerja di Sektor Informal : Persentase dari jumlah seluruh angkatan kerja yang bekerja sebagai wirausahawan, bekerja dengan bantuan anggota keluarga/pekerja keluarga, atau pekerja keluarga baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar.

Rumah tangga dan anggota rumah tangga : Rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

a. Rumah tangga biasa : Seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

b. Rumah tangga khusus : Orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan, dan kelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih.

Anggota rumah tangga : Semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada . Anggota rumah tangga yang telah berpergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang berpergian kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Kepala rumah tangga : Seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.

Status Perkawinan

Kawin : Mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami-istri.

Cerai hidup : Berpisah sebagai suami/istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum.

Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ditinggalkan oleh istri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

Cerai mati : Ditinggal mati oleh suami atau istri dan belum kawin lagi.

Kesehatan

Keluhan kesehatan : Keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

Pendidikan

Sekolah : Kegiatan bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

Tidak/belum pernah sekolah : Tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.

Masih bersekolah : Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah, atau tinggi.

Tidak sekolah lagi : Pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

Tamat sekolah : Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Angkatan Kerja

Angkatan kerja : Mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu

pekerjaan berikutnya (pekerja bebas profesional seperti dukun dan dalang). Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja.

Bukan angkatan kerja : Mereka yang berumur 10 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan.

Bekerja : Kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi).

Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja : Mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok, termasuk menunggu pekerjaan bagi yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

Fertilitas dan KB

Anak lahir hidup : Anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.

Medis Operasi Wanita (MOW/sterilisasi wanita/tubektomi) : Operasi yang dilakukan pada wanita untuk mencegah terjadinya kehamilan, yaitu mengikat saluran telur agar wanita itu tidak dapat mempunyai anak lagi. Operasi untuk mengambil rahim atau indung telur kadang-kadang dilakukan karena alasan-alasan lain, bukan untuk memberikan perlindungan agar wanita tidak bisa mempunyai anak lagi.

Medis Operasi Pria (MOP/Sterilisasi Pria/Vasektomi) : Suatu operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan pada pasangannya.

IUD (Intra Uterus Device)/AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim)/Spiral : Alat yang dibuat dari plastik halus/tembaga, berukuran kecil, berbentuk spiral, T, kipas dan lainnya, dipasang di bawah rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan.

Suntikan KB : Salah satu cara pencegahan kehamilan dengan jalan menyuntikkan cairan tertentu ke dalam tubuh, misalnya satu, tiga atau enam bulan sekali (cara ini disebut juga depo provera).

Pil KB : Pil yang diminum untuk mencegah terjadinya kehamilan. Pil ini harus diminum secara teratur setiap hari. Orang dikatakan sedang menggunakan pil KB, apabila sejak haid terakhir, ia minum pil KB setiap hari.

Kondom/karet KB : Alat yang terbuat dari karet, berbentuk seperti balon, yang dipakai oleh laki-laki selama bersenggama dengan maksud agar isterinya/pasangannya tidak menjadi hamil. Orang dikatakan sedang menggunakan kondom apabila sejak haid terakhir pasangannya selalu menggunakan kondom waktu berkumpul, termasuk saat kumpul terakhir (jadi ia terlindung).

Norplant/implant/susuk KB : Enam batang logam kecil yang dimasukkan ke bawah kulit lengan atas untuk mencegah terjadinya kehamilan. Orang dikatakan menggunakan susuk KB apabila susuk KB terakhir dipasang di tubuhnya kurang dari 5 (lima) tahun sebelum pencacahan.

Lainnya : Antara lain intravag (tissue KB yang dimasukkan ke dalam vagina sebelum kumpul).

Alat/cara tradisional : Antara lain pantang berkala/sistim kalender, senggama terputus, tidak campur, jamu, urut.

Perumahan dan Permukiman

Luas lantai : Luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan

dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).

Dinding : Sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.

Atap : Penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami di bawahnya dari teriknya matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Air leding : Sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/ Badan Pengelola Air Minum).

Air Sumur/perigi terlindung : Bila lingkaran mulut sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut sumur atau perigi.

Kloset/dudukan leher angsa : Jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Plengsengan : Jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.

Cemplung/Cubluk : Jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhir.

Lainnya : yang tidak mempunyai tempat untuk duduk/jongkok termasuk yang tidak mempunyai jamban/kakus.

BAB 3

KONSEP DAN PENGUKURAN PEMBANGUNAN MANUSIA

Konsep Pembangunan Manusia

“Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan sederhana. Tetapi hal ini seringkali terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang”.

Beberapa kalimat pembuka pada *Human Development Report (HDR)* pertama yang dipublikasikan oleh *United Nation Development Program (UNDP)* pada tahun 1990 secara jelas menekankan pesan utama yang dikandung oleh setiap laporan pembangunan manusia baik di tingkat global, tingkat nasional, maupun tingkat daerah, yaitu pembangunan yang berpusat pada manusia, yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, dan bukan sebagai alat bagi pembangunan. Pembangunan manusia merupakan perwujudan tujuan jangka panjang dari suatu masyarakat, dan meletakkan pembangunan di sekeliling manusia, bukan manusia di sekeliling pembangunan.

Pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki manusia (***a process of enlarging the choices of people***). Diantara berbagai pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

Pembangunan manusia lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak anti terhadap pertumbuhan. Dalam perspektif pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan akhir. Pertumbuhan ekonomi adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu memperluas pilihan-pilihan bagi manusia. Walaupun demikian, tidak ada hubungan yang otomatis antara pertumbuhan ekonomi dengan kemajuan pembangunan manusia.

Dalam jangka pendek, dengan pengeluaran publik yang teratur, suatu negara dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam pembangunan manusia, meskipun tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup berarti. Meskipun demikian, adalah salah untuk menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai arti penting bagi pembangunan manusia. Dalam jangka panjang tidak akan ada kemajuan yang berkelanjutan tanpa adanya pertumbuhan ekonomi.

Adapun manfaat dari IPM itu sendiri adalah :

- IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
- IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
- Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Menerjemahkan Konsep Pembangunan Manusia ke Dalam Kebijakan

Dimasukkannya konsep pembangunan manusia ke dalam kebijakan-kebijakan pembangunan sama sekali tidak berarti meninggalkan berbagai strategi pembangunan terdahulu, yang antara lain bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan absolut dan mencegah perusakan lingkungan. Perbedaannya adalah bahwa dari sudut pandang pembangunan

manusia, semua tujuan tersebut di atas diletakkan dalam kerangka untuk mencapai tujuan utama, yaitu memperluas pilihan-pilihan bagi manusia.

Konsep pembangunan manusia juga telah menarik perhatian para pembuat kebijakan di Indonesia. Dibandingkan dengan pendekatan ekonomi tradisional yang lebih memperhatikan peningkatan produksi dan produktivitas, pendekatan pembangunan manusia dianggap lebih mendekati tujuan utama pembangunan sebagaimana dikemukakan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, yaitu 'pembangunan manusia seutuhnya'.

Penyempurnaan Pengukuran Pembangunan Manusia

Agar konsep pembangunan manusia dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam pembuatan kebijakan, pembangunan manusia harus dapat diukur dan dipantau dengan mudah. Selama bertahun-tahun, HDR telah mengembangkan dan menyempurnakan pengukuran statistik dari pembangunan manusia. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kesulitan dalam penyederhanaan konsep holistik pembangunan manusia menjadi satu angka. Oleh karenanya, penting untuk disadari bahwa konsep pembangunan manusia lebih mendalam dan lebih kaya dari ukurannya.

Laporan Pembangunan Manusia tingkat dunia telah memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan Jender (IPJ), Indeks Pemberdayaan Jender (IDJ), dan Indeks Kemiskinan Manusia (IKM). Indeks-indeks ini memberikan informasi ringkas tentang pembangunan manusia.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan indeks-indeks ini. Pertama, lebih dari sekedar mengukur pendapatan atau produksi yang dihasilkan suatu daerah, indeks-indeks ini mengukur kesejahteraan manusia secara lebih menyeluruh. Kedua, indeks-indeks ini tidak dengan sendirinya menyajikan gambaran yang utuh. Berbagai indikator pembangunan manusia lainnya masih harus ditambahkan untuk melengkapinya.

3.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

- Pada tahun 2010, UNDP memperkenalkan penghitungan IPM dengan metode baru. Tahun 2011 dan 2014 dilakukan penyempurnaan metodologi (IPM Metode Baru).

Alasan yang dijadikan dasar perubahan metodologi penghitungan IPM yaitu:

PERTAMA:

- Beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka Melek Huruf (AMH) sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena AMH di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antardaerah dengan baik.
- Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.

KEDUA:

- Penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dimensi lain.

INDIKATOR:

- Angka Melek Huruf (AMH) pada metode lama diganti dengan angka Harapan Lama Sekolah (HLS).
- Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita.

METODE PENGHITUNGAN:

- Metode agregasi diubah dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik.

Keunggulan menggunakan IPM Metode Baru antara lain :

- Menggunakan indikator yang lebih tepat dan dapat membedakan dengan baik (diskriminatif).
 - Dengan memasukkan Rata-rata Lama Sekolah dan angka Harapan Lama Sekolah, bisa didapatkan gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi.
 - PNB menggantikan PDB karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.
- Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Menghitung Indeks Komponen

- Dimensi Kesehatan

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

- Dimensi Pendidikan

$$I_{pengetahuan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

- Dimensi Pengeluaran

$$I_{pendapatan} = \frac{\ln(pendapatan) - \ln(pendapatan_{min})}{\ln(pendapatan_{maks}) - \ln(pendapatan_{min})}$$

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks untuk mengukur capaian suatu daerah dalam tiga dimensi pembangunan manusia, yaitu dimensi kesehatan, dimensi Pendidikan (pengetahuan), dan dimensi Pengeluaran (pendapatan). Lamanya hidup diukur dengan harapan hidup pada saat lahir, dimensi pendidikan diukur dengan angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, dan diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan dengan nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli yang mengacu pada UNDP kecuali indikator daya beli. IPM dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}}$$

Dimana I_1 , I_2 , dan I_3 adalah indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks pengeluaran.

$$\text{Indeks } I_{(i,j)} = (I_{(i,j)} - I_{(i-\min)}) / (I_{(i-\max)} - I_{(i-\min)})$$

Dimana $I_{(ij)}$: Indikator ke i dari daerah j
 $I_{(i-\min)}$: Nilai minimum dari I_i
 $I_{(i-\max)}$: Nilai maksimum dari I_i

Mengukur Kecepatan IPM

- Untuk Mengukur Kecepatan Perkembangan IPM Dalam Suatu Kurun Waktu Digunakan Ukuran Pertumbuhan IPM Per Tahun.
- Pertumbuhan IPM Menunjukkan Perbandingan Antara Capaian Yang Telah Ditempuh Dengan Capaian Sebelumnya.
- Semakin Tinggi Nilai Pertumbuhan, Semakin Cepat IPM Suatu Wilayah Untuk Mencapai Nilai Maksimalnya.

Angka IPM berkisar antara 0-100, angka IPM suatu daerah memperlihatkan jarak yang harus ditempuh –shortfall- untuk mencapai nilai maksimum, yaitu 100. Angka ini dapat diperbandingkan antar daerah. Berdasar skala internasional, nilai IPM 80 ke atas dikategorikan *tinggi*, nilai IPM diantara 66,00 – 79,99 dikategorikan *menengah atas*, nilai IPM diantara 50,00 – 65,99 dikategorikan *menengah bawah*, dan nilai kurang dari 50 dikategorikan *rendah*.

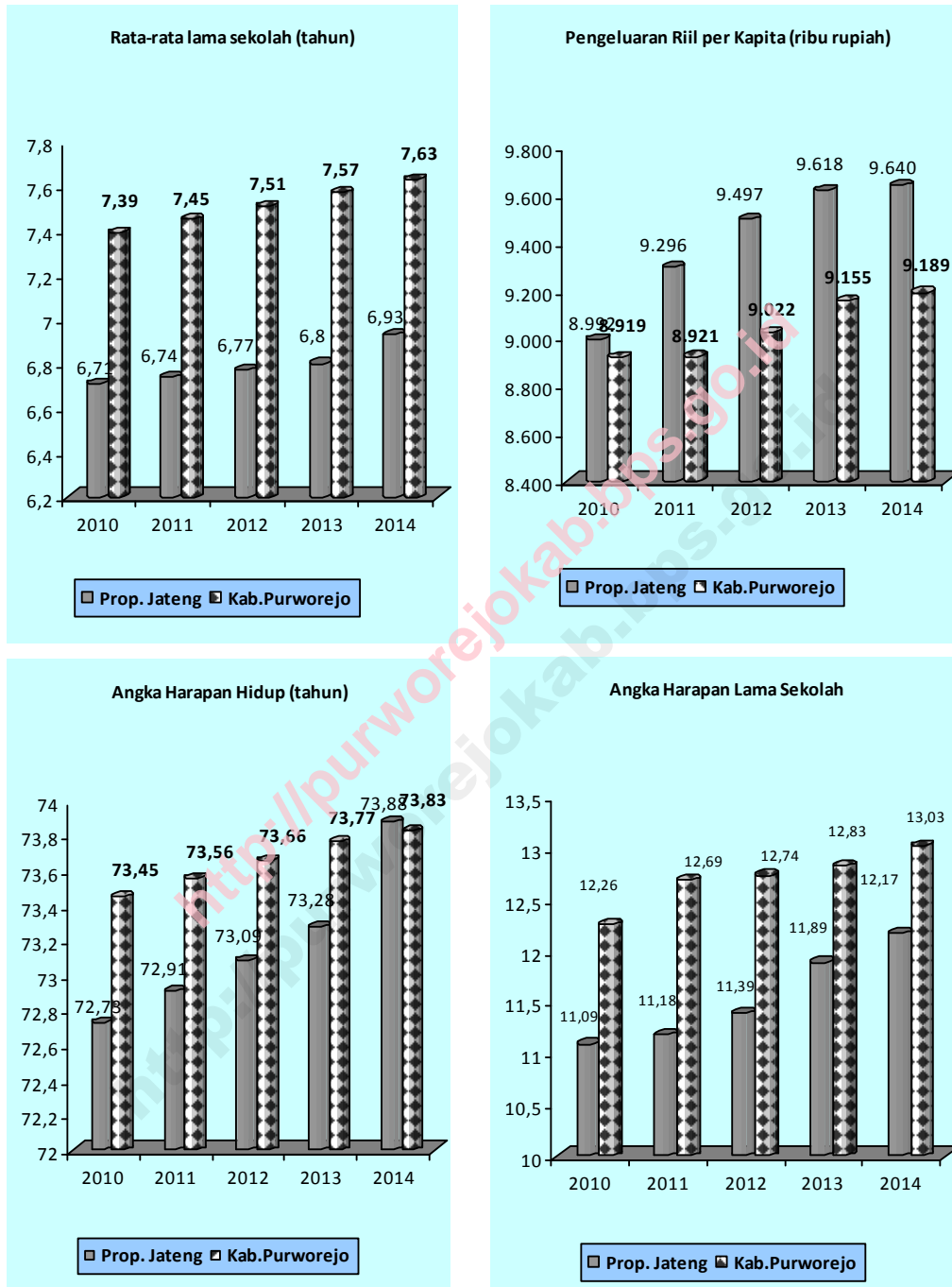
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) periode tahun 2009 – 2014

Indeks pembangunan manusia di Kabupaten Purworejo pada tahun 2009 dengan metode lama tergolong menengah atas (IPM=71,88). Mulai tahun 2010 metode yang digunakan untuk penghitungan angka IPM menggunakan metode baru, sehingga untuk angka IPM Kabupaten Purworejo terjadi penurunan apabila dibandingkan tahun 2009 yang masih menggunakan metode lama, pada tahun 2010 sebesar 68,16 , pada tahun 2011 meningkat menjadi 69,11 begitu pula untuk tahun 2012 terjadi peningkatan menjadi 69,40, tahun 2013 meningkat lagi menjadi 69,77 dan tahun 2014 menjadi 70,12 .

Fenomena yang menarik adalah peningkatan ini tidak diikuti dengan meningkatnya peringkat IPM Kabupaten Purworejo secara konsisten. Pada tahun 2009 berada di peringkat 17, tahun 2010 mengalami kenaikan karena penghitungannya menggunakan metode baru menjadi peringkat 13, tahun 2011 masih berada di peringkat 13, begitu juga untuk tahun 2012 masih menduduki peringkat yang sama yaitu di peringkat 13 sedangkan untuk tahun 2013 menurun menjadi peringkat 14 dan untuk tahun 2014 masih di peringkat 14.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa meskipun pembangunan manusia di Kabupaten Purworejo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun kecepatan peningkatan tersebut masih tergolong stabil/konstan dibanding kecepatan peningkatan pembangunan manusia yang dicapai oleh kabupaten/kota lain di Jawa Tengah.

Gambar 1. Komponen IPM Tahun 2010 – 2014



3.2. Kemiskinan

Data Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita dibawah garis kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang kompleks dan multidimensional. Kemiskinan juga merupakan isu global maupun nasional sehingga masih akan tetap merupakan keprihatinan banyak orang. Untuk keperluan perencanaan, monitoring dan evaluasi berbagai program terkait penanggulangan kemiskinan diperlukan sejumlah instrumen statistik yang dapat menunjukkan status dan perkembangan penduduk miskin di Indonesia antar waktu.

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung Strategi Penanggulangan Kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antarwaktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka.

Menurut jenisnya, data kemiskinan biasanya dikategorikan dalam dua jenis, yaitu data makro dan data mikro. Pengukuran kemiskinan dengan pendekatan pengeluaran (*basic needs*) merupakan pengukuran makro (data makro), yaitu ukuran berdasarkan sampel rumahtanga.

Data makro kemiskinan pada dasarnya adalah angka estimasi penduduk miskin untuk tingkat nasional maupun daerah (sampai pada tingkat kabupaten/kota). Data makro kemiskinan ini biasanya digunakan untuk alokasi anggaran pengentasan kemiskinan menurut daerah dan untuk perbandingan antar daerah. Namun demikian data makro kemiskinan ini tidak dapat digunakan untuk target sasaran rumah tangga/keluarga miskin. Untuk target sasaran rumah tangga/keluarga miskin, diperlukan data mikro yang dikumpulkan secara lengkap dari lapangan.

Badan Pusat Statistik dalam mengukur kemiskinan, menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Berdasarkan pendekatan *basic needs*, maka dapat dihitung “garis kemiskinan konsumsi” dan selanjutnya dapat dihitung persentase penduduk miskin (*Head Count Index*), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan konsumsi. Garis kemiskinan konsumsi dihitung berdasarkan rata-rata pengeluaran makanan dan bukan makanan per kapita pada kelompok penduduk referensi, yaitu penduduk kelas marginal yang hidupnya berada sedikit di atas garis kemiskinan konsumsi. Garis kemiskinan konsumsi terdiri dari garis kemiskinan makanan (batas kecukupan konsumsi makanan) dan garis kemiskinan non-makanan (batas kecukupan konsumsi non-makanan).

Batas kecukupan konsumsi makanan dihitung dari besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk makanan yang memenuhi kebutuhan minimum energi 2100 kalori per kapita per hari. Patokan ini mengacu pada hasil Wydia Pangan dan Gizi (1978). Sejak tahun 1993 penghitungan kecukupan kalori didasarkan pada 52 komoditi makanan terpilih yang telah disesuaikan dengan pola konsumsi, hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD) tahun 1993 dan 1996. Paket komoditi makanan setelah 1996 dievaluasi perkembangannya untuk tahun-tahun setelah 1996.

Batas kecukupan konsumsi non-makanan dihitung dari besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk konsumsi untuk memenuhi kebutuhan minimum non-makanan, seperti perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan dasar non-makanan lainnya. Pemilihan jenis konsumsi non-makanan mengalami perkembangan dari satu periode ke periode lainnya. Pada periode sebelum tahun 1993, jumlah jenis konsumsi non-makanan terpilih terdiri dari 14 jenis untuk perkotaan dan 12 jenis untuk pedesaan; sedangkan pada periode sejak tahun 1996 (Hasil SPKKD, 1996), jumlah jenis konsumsi non-makanan terpilih terdiri dari 51 jenis untuk perkotaan dan 47 jenis untuk pedesaan.

Pengukuran Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

Untuk mengukur tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan, Foster, Greer, dan Thorbecke (1984) merumuskan suatu ukuran seperti berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{y_i} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

- α = 0,1,2
- Z = Garis kemiskinan
- y_i = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i=1,2,\dots,q$), $y_i < z$
- Q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan
- N = Jumlah penduduk

Jika $\alpha=0$ maka diperoleh *Head Count Index* (P_0) yaitu persentase penduduk miskin, sedangkan jika $\alpha=1$ diperoleh Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*), dan $\alpha=2$ diperoleh Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Indeks*).

Indeks Kedalaman Kemiskinan/*Poverty Gap Index* (P₁)

Indeks Kedalaman Kemiskinan/ *Poverty Gaps Index* (P₁) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin. Semakin tinggi nilai indeks semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap kemiskinan. Dengan demikian indeks ini merupakan indikator yang baik tentang kedalaman kemiskinan. Melalui indeks kedalaman kemiskinan juga akan dapat diperkirakan besarnya dana yang diperlukan untuk pengentasan kemiskinan. Ukuran ini masih belum realistis karena belum mempertimbangkan biaya operasional dan faktor penghambat. Sungguhpun demikian, ukuran tersebut memberikan informasi yang berguna mengenai skala minimum dari sumber keuangan yang diperlukan untuk menangani masalah kemiskinan. Sebagai ukuran pengentasan kemiskinan, indeks ini cukup memadai karena transfer dana kemiskinan dilakukan dengan target sasaran yang sempurna. Namun indeks ini masih memiliki kelemahan karena mengabaikan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

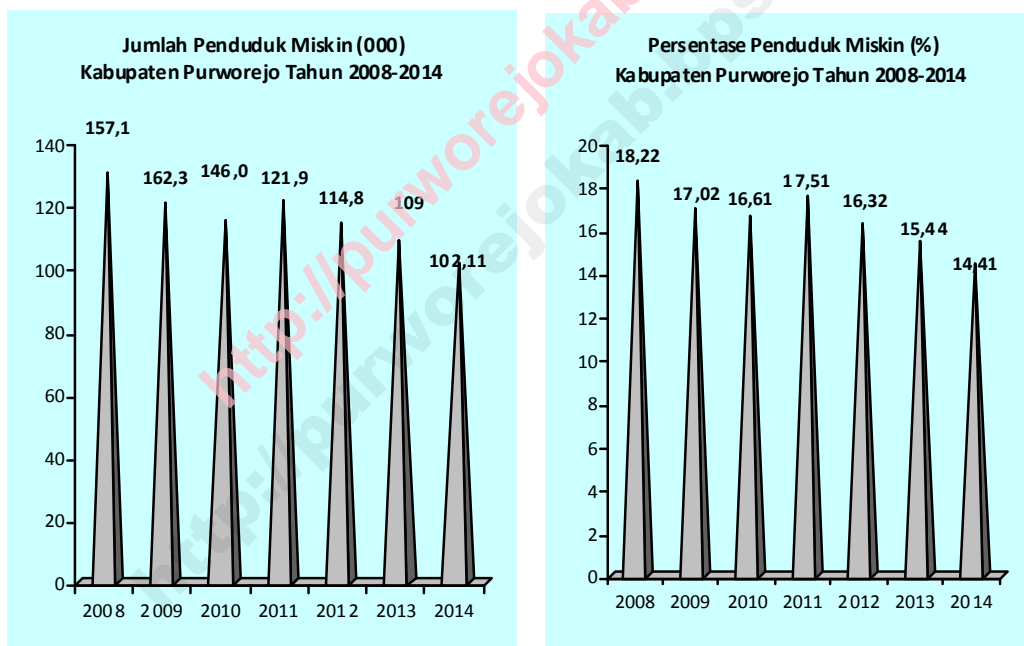
Indeks Keparahan Kemiskinan/ *Poverty Severity Index* (P₂)

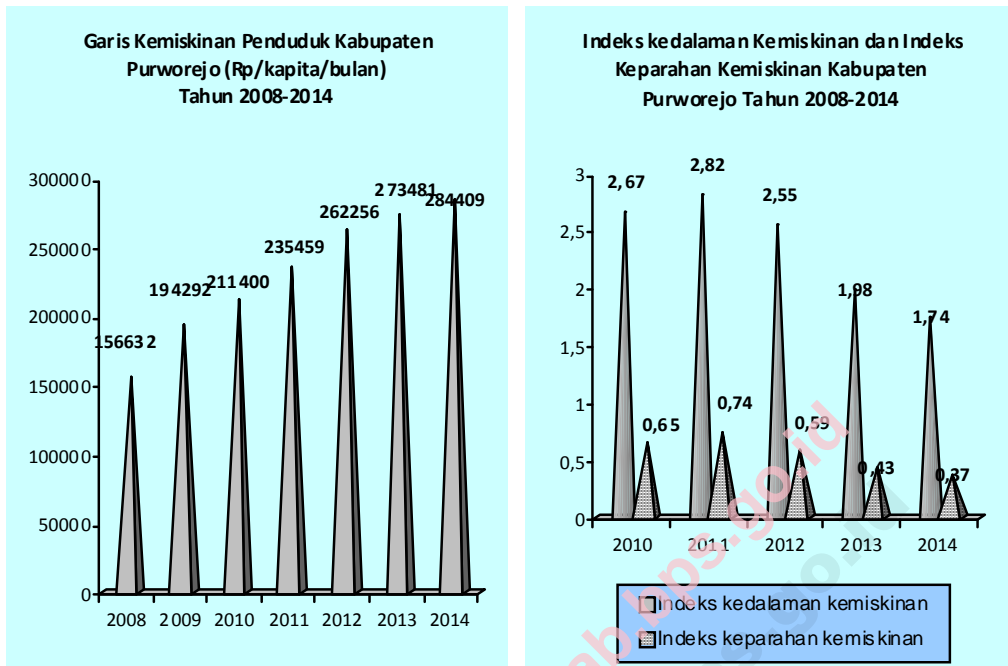
Untuk memecahkan masalah ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin digunakan ukuran *Poverty Severity Index* (P₂). Indeks ini secara sederhana merupakan jumlah dari *poverty gap* tertimbang di mana penimbangnya sebanding dengan *poverty gap* itu sendiri. Dalam penghitungannya, indeks ini dapat diperoleh melalui rumus FGT dengan nilai $\alpha=2$. Dengan mengkuadratkan *poverty gap*, indeks ini secara implisit memberikan penimbang yang lebih pada unit observasi yang makin jatuh di bawah garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks berarti semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Berdasarkan data hasil pencacahan SUSENAS 2014, jumlah penduduk miskin (dalam ribuan) dan persentasenya di Kabupaten Purworejo pada tahun 2014 (102,11 atau 14,41 persen) menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan

jumlah dan persentase penduduk miskin tiga tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 (109,00 atau 15,44), tahun 2012 (114,80 atau 16,32 persen) dan tahun 2011 (121,90 atau 17,51 persen). Rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan yang ditunjukkan dengan Indeks Kedalaman Kemiskinan juga mengalami penurunan dari 1,74 pada tahun 2014 yang mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan. Penurunan kesenjangan pengeluaran ini juga diikuti dengan semakin menurunnya ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin (Indeks Keparahan Kemiskinan) seperti ditunjukkan pada gambar 2.

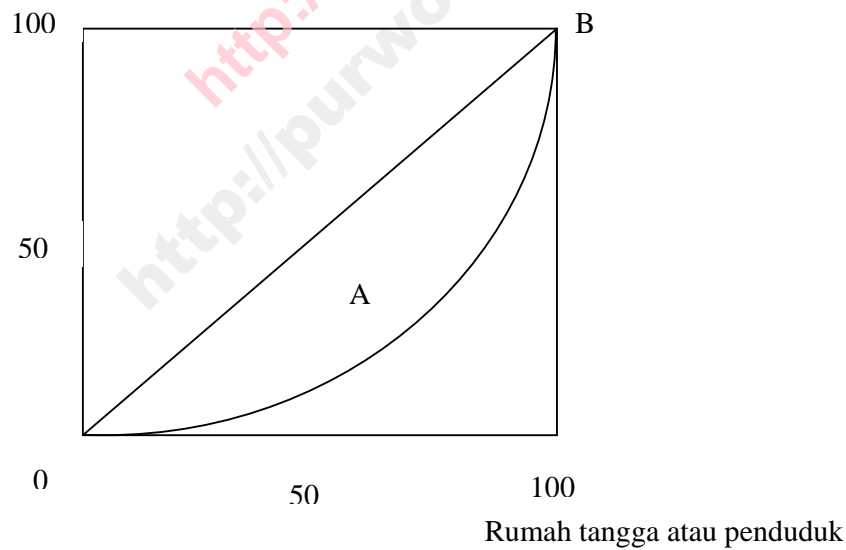
Gambar 2. Data dan Informasi kemiskinan Kabupaten Purworejo Tahun 2008-2014





3.3. Gini Ratio

Gini ratio merupakan suatu ukuran pemerataan yang dihitung dengan membandingkan luas antara diagonal dan kurva lorenz (daerah A) dibagi dengan luas segitiga di bawah diagonal.



Data yang diperlukan dalam penghitungan gini ratio:

- Jumlah rumahtangga atau penduduk
- Rata-rata pendapatan atau pengeluaran rumahtangga yang sudah dikelompokkan menurut kelasnya.

Rumus untuk menghitung gini ratio:

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q_{i-1})}{10.000}$$

dengan: P_i : persentase rumahtangga atau penduduk pada kelas ke-i
 Q_i : persentase kumulatif total pendapatan atau pengeluaran sampai kelas ke-i

Nilai gini ratio berkisar antara 0 dan 1, jika:

- ♦ $G < 0,3$ → ketimpangan rendah
- ♦ $0,3 \leq G \leq 0,5$ → ketimpangan sedang
- ♦ $G > 0,5$ → ketimpangan tinggi

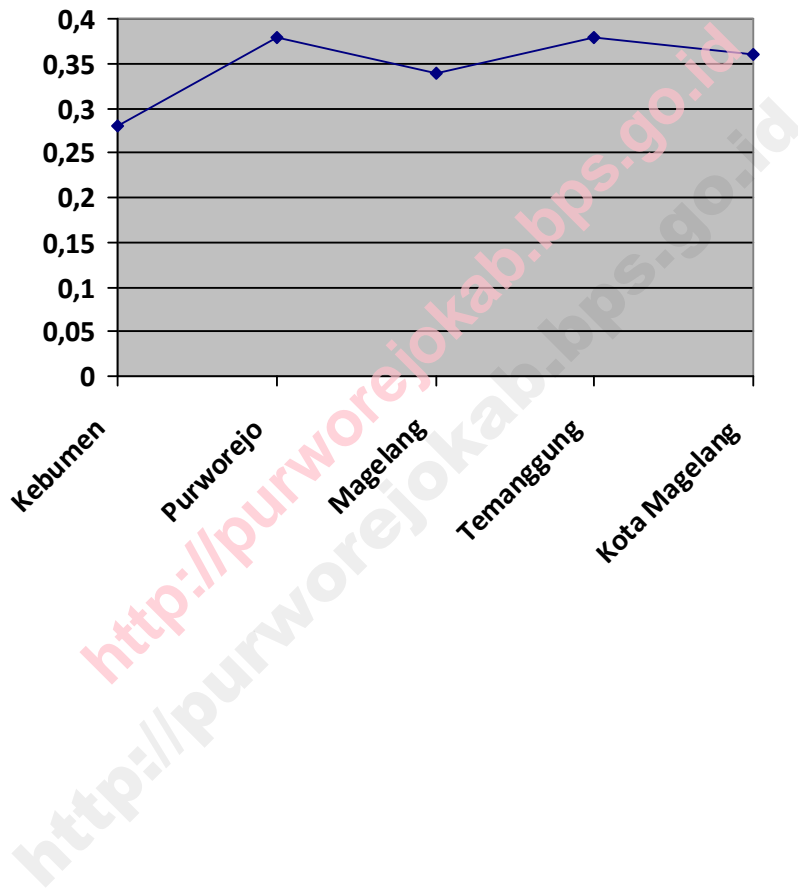
Kurva Lorenz

- ☆ Adalah titik potong antara persentase kumulatif jumlah rumahtangga (penduduk) dan persentase kumulatif total pendapatan.
- ☆ Kurva lorenz memberikan gambaran persentase penduduk yang menerima Q persen pendapatan
- ☆ Jika kuva lorenz mendekati diagonal OA → pendapatan semakin merata, karena nilai G semakin kecil
- ☆ Jika G mendekati nol → distribusi pendapatan yang diterima hampir sama dengan banyak penduduk.

Tingkat pemerataan menurut Bank Dunia (dilihat dari sebaran atau distribusi pendapatan pada kelompok penduduk) yang dibagi menjadi 3, yaitu:

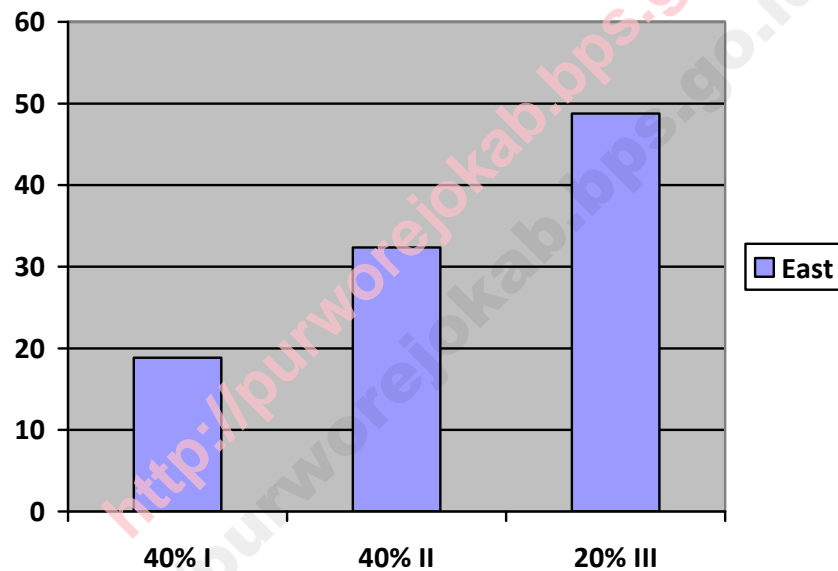
- 40 % pertama → kelompok kurang beruntung
- 40 % kedua → kelompok menengah
- 20 % ketiga → kelompok kaya
-

Gambar 3. Gini Ratio Kabupaten Se Karesidenan Kedu, 2014



Berdasarkan Data Susenas 2014, Gini ratio Kabupaten Purworejo sebesar 0,38. Artinya masuk sebagai pemerataan dengan ketimpangan rata-rata bila dibandingkan dengan beberapa kabupaten/kota sekitar yang sama-sama nilainya yaitu 0,38 . Dari kelima Kabupaten di wilayah eks Karesidenan Kedu, Kabupaten Kebumen menduduki peringkat terendah sebesar 0,28 disusul Kabupaten Magelang sebesar 0,34.

Gambar 4. Pemerataan Pendapatan Menurut kriteria bank Dunia
Tahun 2014



Aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting untuk dipantau, karena pemerataan hasil pembangunan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan diantara kelompok-kelompok penduduk dikawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai proxy pendapatan. Walaupun hal ini tidak

dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun masih dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Indikator untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan kriteria Bank Dunia dengan memperhatikan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang digolongkan sebagai berikut :

- a. Memperoleh < 12 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap tinggi
- b. Memperoleh 12 – 17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap sedang
- c. Memperoleh 17 persen atau lebih, maka ketimpangan pendapatan dianggap rendah.

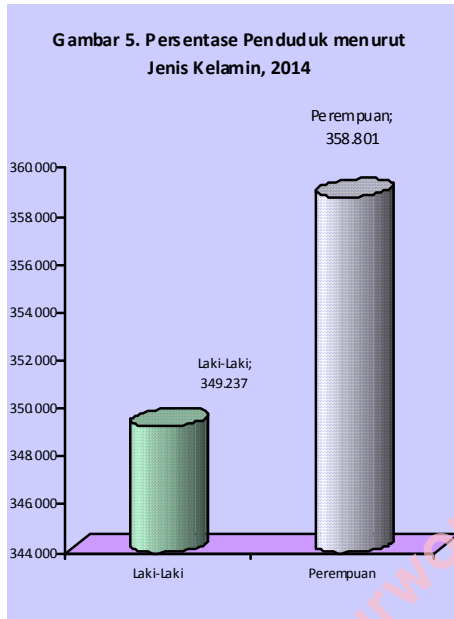
Berdasarkan hasil perhitungan data Susenas Panel (Maret) dan Susenas Triwulan I (Maret) Tahun 2011 - 2014 diperoleh seperti dalam gambar 4 diatas, bahwa 40 persen kelompok pertama yaitu kelompok penduduk kurang beruntung memperoleh 19, 63 persen dari total pendapatan, sehingga masuk sebagai ketimpangan rendah.

Kesimpulan dari distribusi pendapatan Kabupaten Purworejo pada tahun 2014 adalah, jika menggunakan indikator Gini Ratio distribusi pendapatan Kabupaten Purworejo masuk kategori ketimpangan sedang, sementara jika dengan Kriteria Bank Dunia masuk ketimpangan rendah.

BAB 4

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

4.1. Penduduk



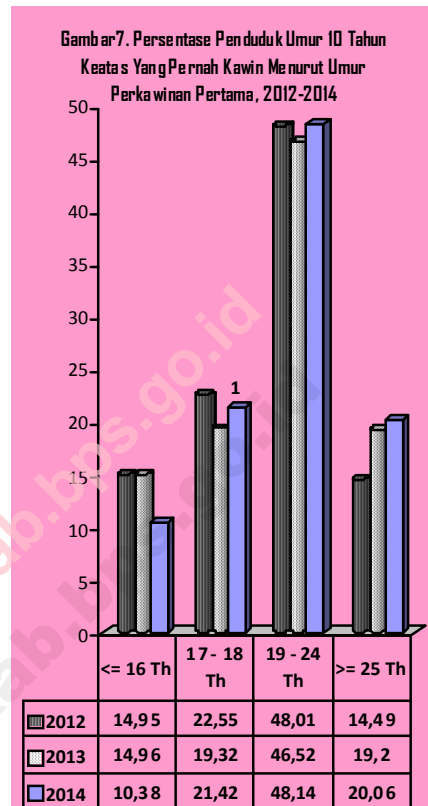
Penduduk merupakan salah satu modal utama di dalam pembangunan. Semakin tinggi kualitas dan kuantitas penduduk suatu wilayah akan semakin besar peluang sukses pembangunan di wilayah tersebut.

Jumlah penduduk Kabupaten Purworejo pada tahun 2014 sebanyak 708.038 jiwa yang terdiri dari 349.237 orang laki-laki dan 358.801 perempuan. Komposisi jenis Kelamin menunjukkan Seks Rasio sebesar 97, berarti terdapat 97 laki-laki untuk setiap 100 perempuan.

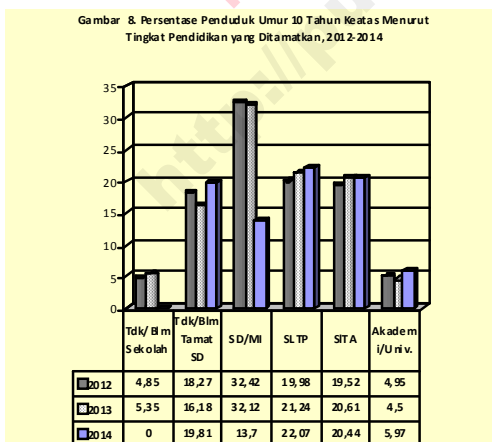
Gambaran ekonomis penduduk Kabupaten Purworejo ditunjukkan melalui Angka Beban Ketergantungan yang mengindikasikan rasio penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif. Penduduk Kabupaten Purworejo yang termasuk kelompok usia produktif sebanyak 460.005 jiwa atau 64,97 persen. Angka Beban Ketergantungan (ABK) Kabupaten Purworejo yaitu sebesar 53,92

yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung 54 orang penduduk usia non produktif.

Kesadaran penduduk Kabupaten Purworejo tentang perlunya persiapan kematangan diri sebelum melangkah ke jenjang perkawinan dari tahun 2012 hingga 2014. Hal tersebut tercermin dari masih sedikitnya peningkatan persentase wanita usia 10 tahun ke atas melangsungkan perkawinan pada usia dewasa. Persentase wanita yang melangsungkan perkawinan pada usia 19 tahun ke atas pada tahun 2012 sebanyak 48,01 persen. Persentase tersebut mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 46,52 persen. Sedangkan pada tahun 2014 masih terdapat wanita usia 10 tahun ke atas yang melangsungkan perkawinan di bawah usia 17 tahun yaitu sebanyak 10,38 persen.

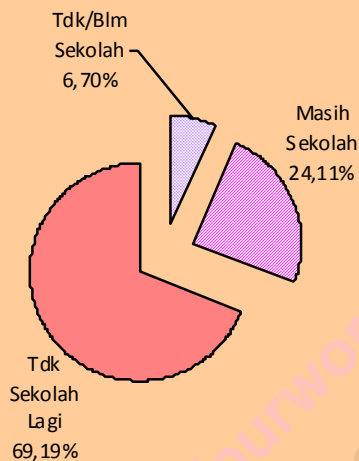


4.2. Pendidikan



Pendidikan penduduk merupakan faktor dominan bagi kelangsungan hidup yang layak. Semakin tinggi tingkat pendidikannya akan semakin berkualitas sumber daya manusianya dan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan pekerjaan sehingga semakin terbuka harapan untuk hidup sejahtera.

Gambar 9. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Keatas Menurut Partisipasi Sekolah, 2014

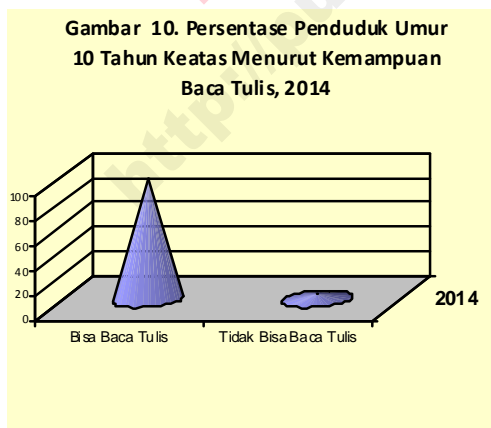
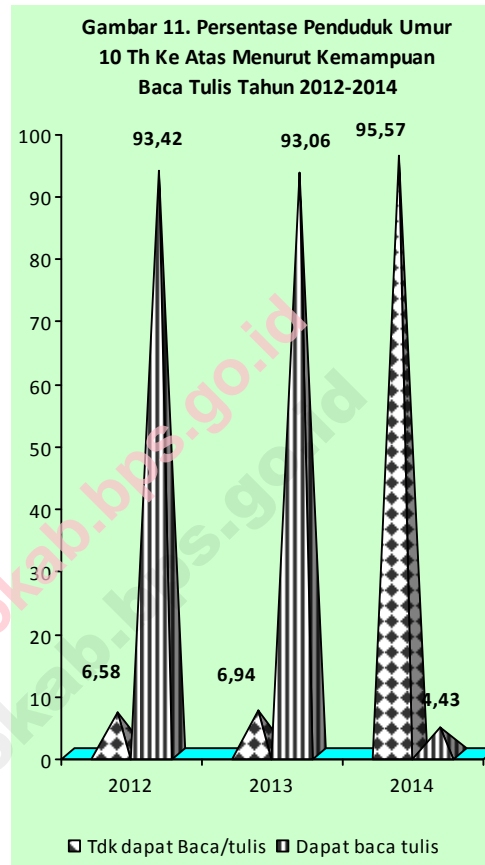


Dilihat dari pendidikan, dari total penduduk Kabupaten Purworejo berumur 10 tahun keatas pada tahun 2014, sebesar 31,70 persen diantaranya adalah tamat SD/MI, 22,07 persen tamat SLTP, 9,84 persen tamat SLTA, 10,60 tamat SMK dan 5,97 persen tamat Akademi/Universitas, sedangkan penduduk yang belum mengenyam pendidikan sekolah formal sebesar 6,70 persen. Jika melihat perkembangan kualitas pendidikan dengan penduduk yang berpendidikan SLTA ke atas, kualitas penduduk Kabupaten Purworejo dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 mulai menunjukkan kemajuan. Pada tahun 2012 penduduk berumur 10 tahun yang berpendidikan SLTA ke atas sekitar 24,47 persen, pada tahun 2013 turun sedikit menjadi 22,09 persen dan pada tahun 2014 penduduk berumur 10 tahun ke atas yang

berpendidikan SLTA ke atas mengalami kenaikan kembali menjadi 26,41 persen.

Partisipasi sekolah penduduk umur 10 tahun keatas terdiri dari 4,91 persen tidak/belum sekolah, 19,19 persen masih sekolah dan 75,89 persen tidak bersekolah lagi. Penduduk Kabupaten Purworejo yang tidak/belum sekolah di usia 10 tahun keatas masih terdapat 5 persen hal ini menggambarkan masih ada penduduk Kabupaten Purworejo yang tidak/belum mengenyam pendidikan, hal tersebut bisa disebabkan faktor ekonomi maupun akses ke fasilitas pendidikan yang jauh dari tempat tinggal mereka.

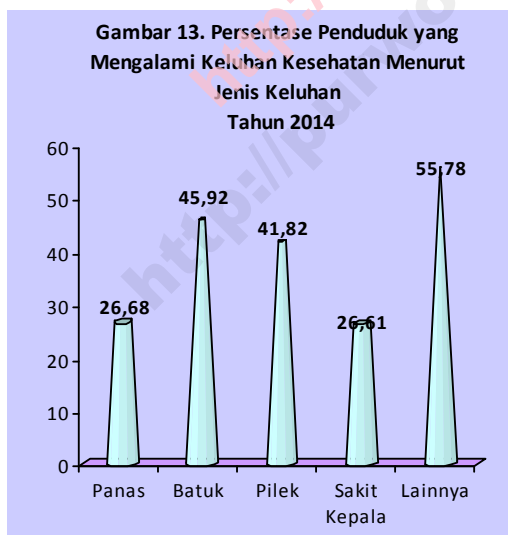
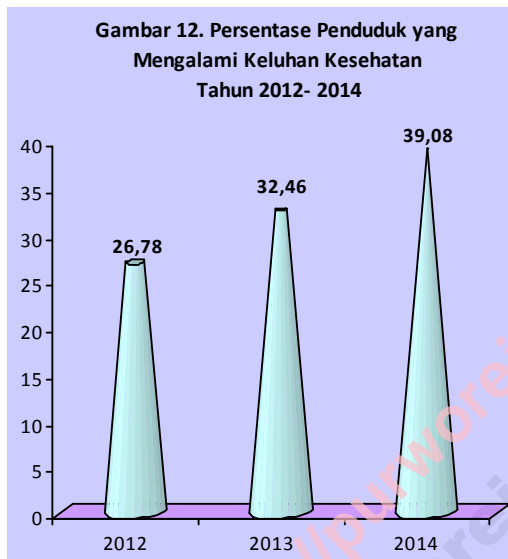
Sedangkan kalau dilihat dari kemampuan baca tulis terlihat bahwa 95,57 persen dari total penduduk berumur 10 tahun ke atas bisa membaca dan menulis baik huruf latin, huruf arab maupun huruf lainnya dan 4,43 persen penduduk tidak bisa membaca dan menulis.



Selama kurun waktu tiga tahun terakhir, kemampuan baca tulis penduduk Kabupaten Purworejo sudah menunjukkan tingkat yang tinggi yaitu rata-rata telah mencapai lebih dari 94 persen. Data yang ada menunjukkan, tingginya proporsi penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis didominasi oleh penduduk pada

kelompok umur 55 tahun ke atas yaitu sebesar 83,68 persen dan 16,32 persen penduduk usia 25-54 tahun yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau lainnya. Disamping itu terlihat juga bahwa Kabupaten Purworejo belum terbebas dari buta huruf, sehingga hal tersebut merupakan tantangan bagi pemerintah Kabupaten Purworejo untuk membantu penduduk yang belum bisa membaca dan menulis.

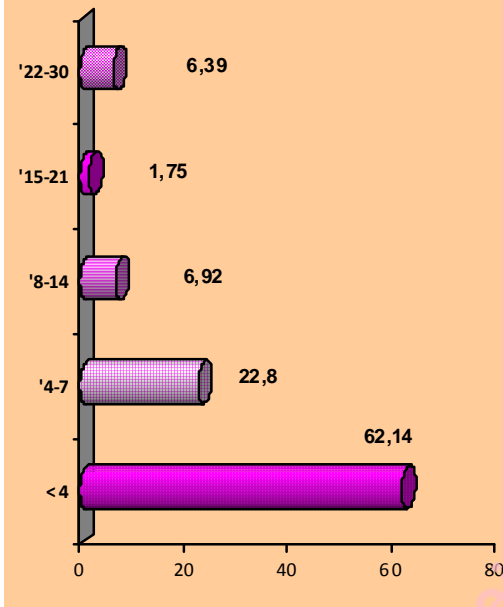
4.3 Kesehatan



Kesehatan merupakan salah satu faktor untuk menuju kesejahteraan. Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat, dengan tubuh yang sehat dan jiwa yang kuat dapat tercipta manusia yang berpotensi dan berhasil guna. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat kesehatan masyarakat dapat dilakukan dengan mencatat keadaan kesehatan masyarakat selama sebulan yang lalu, yaitu dengan menanyakan apakah mengalami keluhan kesehatan atau tidak.

Hasil Susenas 2014 mencatat 39,08 persen penduduk mengalami keluhan kesehatan, menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun 2012 sebesar 26,78 persen dan tahun 2013 sebesar 32,46 persen. Pada tahun 2014 persentase penduduk laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan lebih

Gambar 14. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu menurut Hari Sakit, 2014



tinggi yaitu sebesar 39,44 persen berbanding penduduk perempuan yang jumlahnya sebesar 38,73 persen.

Keluhan yang paling banyak dialami penduduk adalah penyakit ringan (masuk angin, perut mules, sakit mata dan penyakit ringan lainnya) yaitu sebesar 55,78 persen, batuk yaitu sebesar 45,92 persen, disusul pilek sebesar 41,82 persen, disusul panas sebesar 26,68 persen, disusul sakit kepala berulang 26,61 persen.

Apabila dilihat dari lamanya sakit terlihat bahwa lama sakit untuk

penduduk yang menderita sakit selama sebulan yang lalu sebagian besar adalah kurang dari empat hari yaitu 62,14 persen, disusul empat sampai tujuh hari yaitu sebesar 22,80 persen, sedangkan penduduk yang menderita sakit lebih dari 2 minggu ada sebanyak 15,06 persen. Dari sejumlah penduduk yang selama sebulan yang lalu menderita sakit, 50,79 persen diantaranya melakukan pengobatan sendiri, dimana 79,41 persen penduduk mengobati dengan obat modern, 19,27 persen penduduk mengobati dengan obat tradisional dan 1,32 persen dengan obat lainnya.

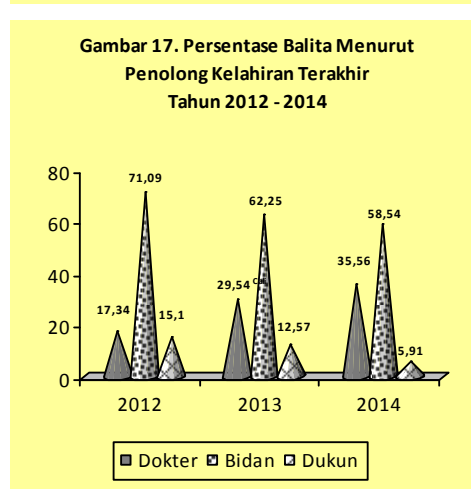
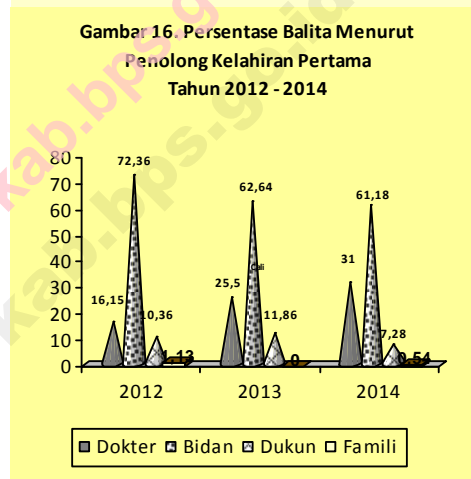
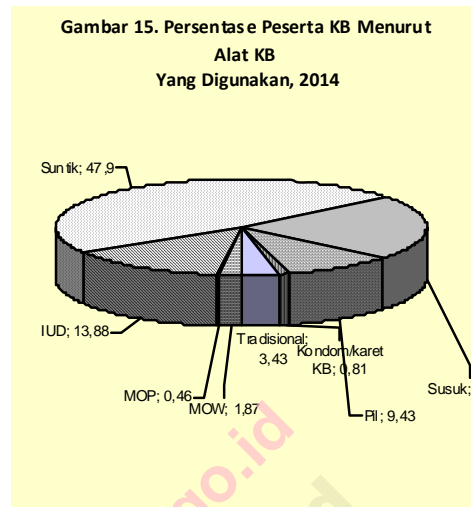
4.4. Fertilitas Dan Keluarga Berencana

Keluarga berencana adalah program pemerintah yang mengajak masyarakat untuk membentuk keluarga sejahtera melalui pengaturan jumlah anak yang dilahirkan dan pengaturan jarak kelahiran anak. Manfaat dari KB semakin dirasakan oleh masyarakat dewasa ini, hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat kebutuhan hidup.

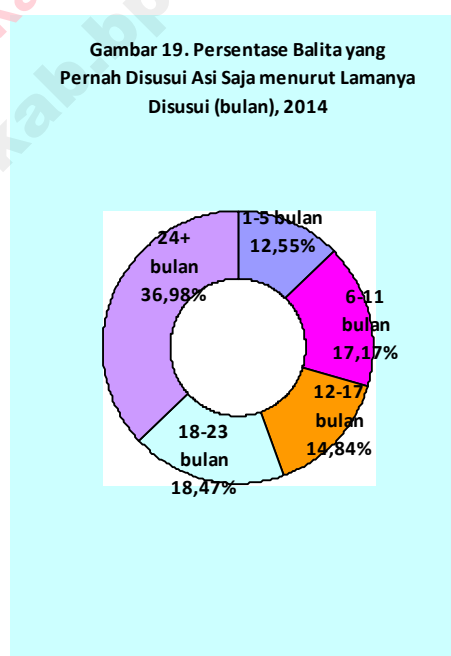
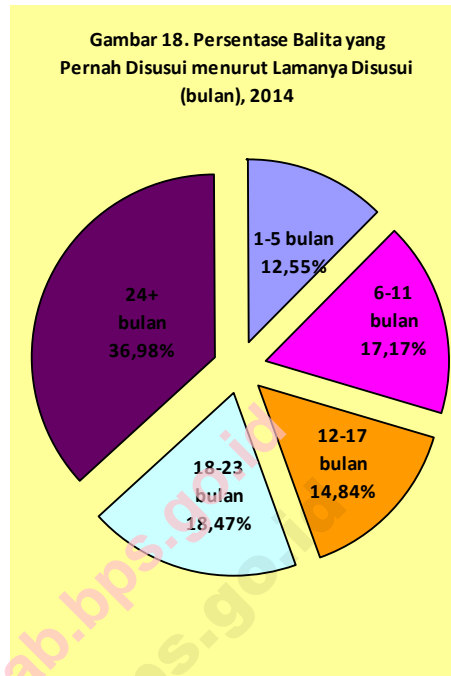
Hasil Susenas 2014 mencatat bahwa 77,14 persen wanita usia subur (15-49 Tahun) pernah dan sedang melakukan KB, dimana 54,81 persen sedang melakukan KB dan 22,33 persen pernah menggunakan alat KB. Alat KB yang banyak diminati oleh peserta KB adalah suntik yaitu sebanyak 47,90 persen disusul susuk sebanyak 22,23 persen, IUD sebanyak 13,88 persen, pasangan yang melakukan KB dengan menggunakan Pil sebanyak 9,43 persen, sebanyak 3,43 persen dengan cara tradisional, 1,87 persen menggunakan MOW, yang menggunakan kondom/karet KB sebanyak 0,46 persen dan yang paling sedikit yang menggunakan MOP sebesar 0,46 persen.

Penolong suatu kelahiran akan sangat berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan bayi di masa mendatang karena hal tersebut tidak terlepas dari kesterilan alat-alat yang digunakan pada proses kelahiran.

Data Susenas 2014 menunjukkan bahwa 61,18 persen balita proses kelahiran pertamanya ditolong oleh Bidan dan 31 persen ditolong oleh Dokter. Balita yang kelahirannya ditolong oleh dukun sebanyak



7,28 persen dan 0,54 persen persalinan yang dibantu oleh family atau keluarga. Sejak dua tahun terakhir, kesadaran masyarakat untuk melahirkan anaknya dengan tenaga medis terus meningkat. Peningkatan terjadi pada tenaga Dokter, dari 25,50 persen pada tahun 2013 menjadi 31 persen pada tahun 2014. Namun tenaga Bidan masih mendominasi pada proses kelahiran meskipun untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari 62,64 persen menjadi 61,18 persen dan 7,82 persen ditolong oleh tenaga non medis. Melihat kenyataan bahwa dukun masih cukup berperan dalam proses kelahiran maka pemerintah hendaknya mengambil langkah-langkah seperti pemberian pelatihan tentang cara pemberian pertolongan kelahiran yang sehat kepada para dukun bayi. Begitu juga untuk penolong kelahiran yang terakhir yang paling banyak di bantu oleh Bidan sebesar 58,54 persen kemudian terbanyak kedua dibantu oleh Dokter sebesar 35,56 persen dan tenaga non medis sebesar 5,91 persen.



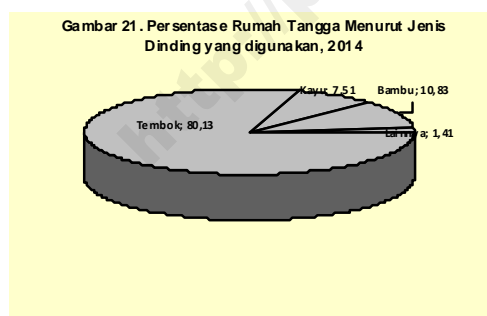
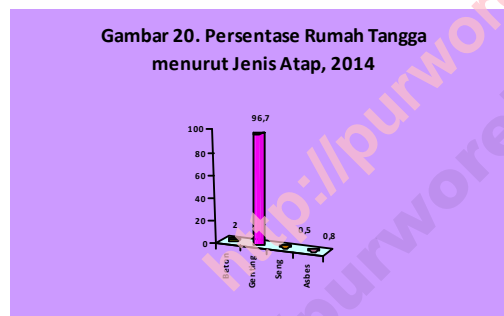
Air Susu Ibu (ASI) sangat bermanfaat bagi kesehatan dan perkembangan bayi, semakin lama anak diberi ASI akan semakin baik ketahanan tubuh dan perkembangan anak tersebut. Kesadaran wanita Kabupaten Purworejo akan manfaat ASI tersebut

sangat tinggi, hal tersebut terlihat dari tingginya persentase anak yang pernah disusui dan lamanya masa pemberian ASI. Dari sejumlah balita yang pernah disusui menurut hasil Susenas 2014, ada 12,55 persen diantaranya disusui selama kurang dari 6 bulan. Sedangkan balita yang pernah disusui selama 2 tahun atau lebih sebanyak 33,31 persen dan disusui selama setahun atau lebih tetapi kurang dari dua tahun sebanyak 17,17 persen.

4.5. Perumahan Dan Permukiman

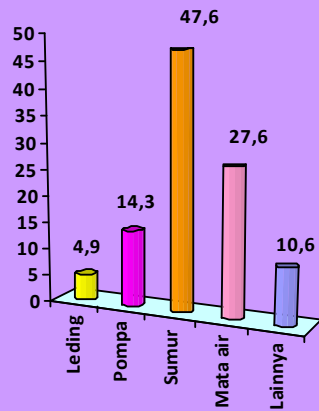
Salah satu indikator kesejahteraan suatu rumah tangga adalah rumah, semakin baik kondisi rumah yang ditempati oleh suatu rumah tangga bisa dikatakan semakin sejahtera pula rumah tangga tersebut. Kondisi rumah yang baik bisa dilihat dari jenis lantai, jenis dinding, jenis atap dan jenis penerangan serta luas lantai dari rumah tersebut.

Dilihat dari jenis lantainya terlihat bahwa masih cukup banyak rumah yang berlantai tanah yaitu sebesar 17,40 persen, sedangkan selebihnya berlantai bukan tanah.



Apabila dilihat dari jenis atap terlihat bahwa sebagian besar rumah yang ada di Kabupaten Purworejo sudah beratap genteng sebanyak 96,70 persen sedangkan kalau dilihat dari jenis dinding, 80,13 persen berdinding tembok dan 10,83 persen berdinding bambu, masih ada yang menggunakan dinding yang terbuat dari kayu sebanyak 7,51 persen dan yang menggunakan dinding lainnya yaitu seng salah satunya sebesar 1,53 persen.

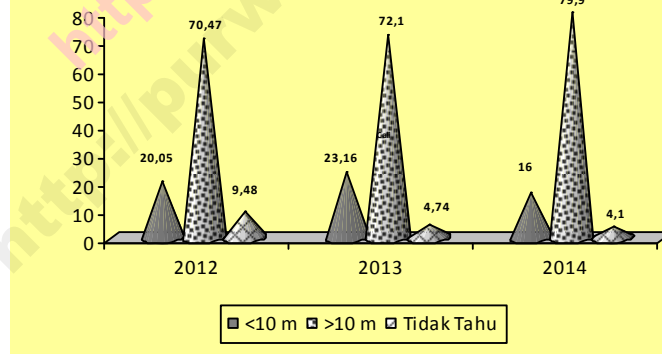
Gambar 22. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum, 2014



Sanitasi dan perilaku hidup sehat sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat, sanitasi yang dimaksud meliputi sumber air minum yang dikonsumsi masyarakat, tempat pembuangan tinja dan jarak dari pompa air/sumur ke penampungan tinja.

Air minum yang dikonsumsi oleh rumah tangga di Kabupaten Purworejo sebagian besar bersumber dari sumur yaitu sebesar 47,6 persen, dimana 46,3 persen merupakan sumur terlindung dan 1,3 persen sumur tidak terlindung. Rumah tangga yang menggunakan mata air sebagai sumber air minum masih cukup banyak yaitu sebesar 27,6 persen dari jumlah rumah tangga yang ada, sedangkan yang menggunakan pompa dan leding masing-masing sebesar 14,3 persen dan 4,9 persen.

Gambar 23. Persentase Rata Pemakai Sumber Air Pompa/Sumur/Mata Air menurut Jarak ke Penampungan Tinja Tahun 2012 - 2014



Dilihat dari tempat pembuangan tinja, 69,63 persen rumah tangga sudah menggunakan tangki septik. Jarak tempat penampungan tinja dari pompa atau sumur maupun mata air sebagian besar kurang atau sama dengan 10 meter yaitu

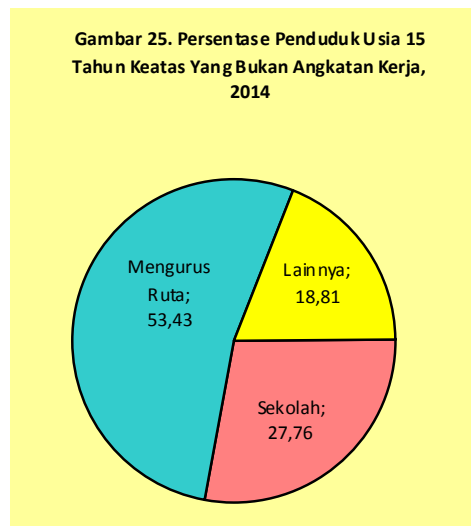
sebanyak 16,0 persen sedangkan yang lebih dari 10 meter hanya sebanyak 79,9 persen dari rumah tangga pemakai pompa/sumur/mata air

4.6. Ketenagakerjaan



Tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas. Pada dasarnya penduduk usia 15 tahun keatas dapat dibedakan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam angkatan kerja adalah mereka yang bekerja, mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, atau mereka yang putus asa dan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah mereka yang sekolah, mengurus rumah tangga atau hanya melakukan kegiatan lainnya.

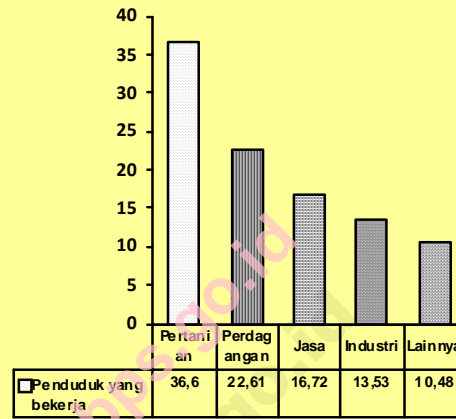
Dari hasil Sakernas 2014 terlihat bahwa penduduk Kabupaten Purworejo yang tergolong angkatan kerja sebanyak 68,44 persen terdiri dari bekerja sebanyak 94,90 persen dari total angkatan kerja dan 5,10 persen adalah mereka yang mencari pekerjaan dan tidak pernah bekerja atau yang disebut dengan pengangguran terbuka. Penduduk yang tergolong dalam bukan angkatan kerja ada sebanyak 31,56 persen diantaranya sebanyak 27,76 persen



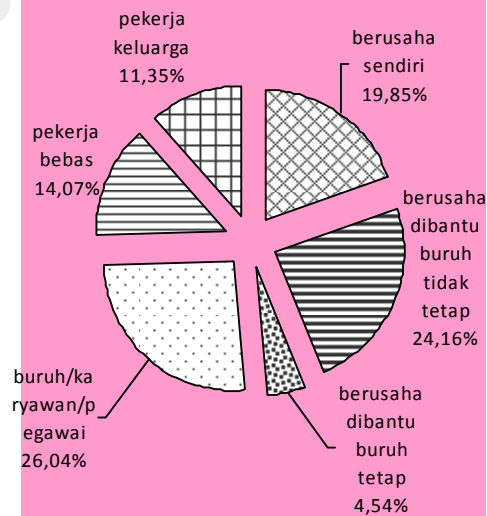
adalah anak-anak yang masih sekolah, 53,43 persen mempunyai kegiatan terbanyak mengurus rumah tangga dan 18,81 persen kegiatan lainnya selama Seminggu yang lalu.

Dari penduduk yang bekerja apabila dilihat secara sektoral terlihat bahwa sebagian besar penduduk terserap pada sektor pertanian (36,6 persen), hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Purworejo merupakan daerah Agraris. Sektor terbesar kedua yang banyak menyerap tenaga kerja adalah Perdagangan yaitu sebesar 22,61 persen dan disusul oleh sektor Jasa sebesar 16,72 persen. Sektor Industri dan Lainnya masing-masing mampu menyerap sebanyak 13,53 persen dan 10,48 persen dari total penduduk usia 15 tahun keatas. Apabila dilihat dari status usaha terlihat bahwa sebagian besar berstatus sebagai buruh/pegawai/karyawan sebanyak 26,04 persen, disusul mereka yang berstatus berusaha dengan dibantu butuh tidak tetap sebesar 24,16, berusaha sendiri sebanyak 19,85 persen.

Gambar 26. Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha, 2014



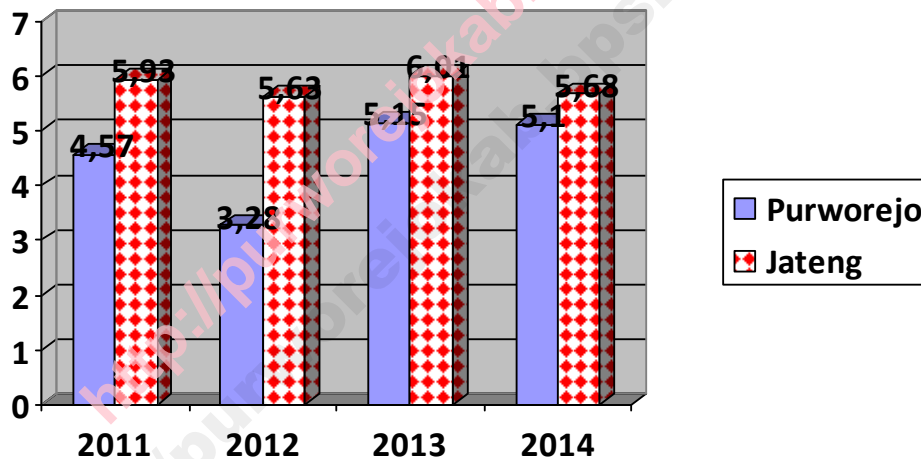
Gambar 27. Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, 2014



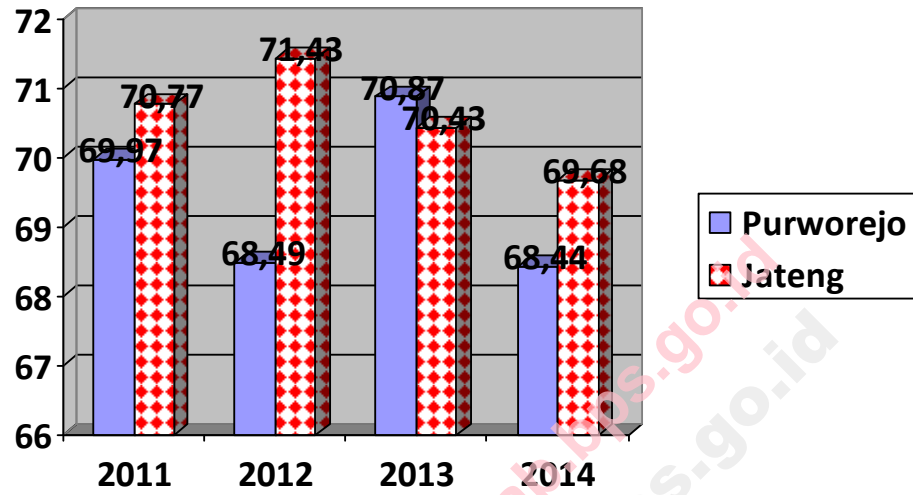
Penduduk yang bekerja dibantu butuh tetap sebanyak 4,54 persen sedangkan pekerja bebas dan pekerja keluarga masing-masing mempunyai persentase sebanyak 14,07 persen dan 11,35 persen.

Dalam dunia ketenaga kerjaan dikenal istilah pengangguran. Pengangguran pada dasarnya dapat dibedakan menjadi pengangguran terbuka dan pengangguran tertutup. Mereka yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka adalah mereka yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak bekerja, sedangkan yang termasuk dalam kelompok pengangguran tertutup adalah mereka yang bekerja namun jumlah jam kerja selama satu minggu kurang dari 35 jam.

Gambar 28. TPT Jateng dan Purworejo



Gambar 29. TPAK Purworejo VS Jateng
2011 - 2014



Tabel-tabel

<http://purworejokab.bps.go.id>
<http://purworejokab.bps.go.id>

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota, 2009-2011

Kabupaten/Kota	2009		2010		2011	
	IPM	Rangking	IPM	Rangking	IPM	Rangking
01. Cilacap	71,39	21	64,18	22	64,73	23
02. Banyumas	72,27	15	66,87	15	67,45	16
03. Purbalingga	71,51	20	63,61	25	64,33	25
04. Banjarnegara	69,63	33	60,70	33	61,58	33
05. Kebumen	70,73	24	63,08	27	64,05	28
06. Purworejo	71,88	17	68,16	13	69,11	13
07. Wonosobo	70,08	30	62,50	30	63,07	30
08. Magelang	71,76	18	63,28	26	64,16	26
09. Boyolali	70,44	26	68,76	12	69,14	12
10. Klaten	73,41	9	70,76	6	71,16	6
11. Sukoharjo	73,29	10	71,53	5	72,34	5
12. Wonogiri	71,04	22	63,90	23	64,75	22
13. Karanganyar	72,55	13	70,31	7	71,00	7
14. Sragen	70,11	28	67,67	14	68,12	14
15. Grobogan	70,60	25	64,56	20	65,41	20
16. Blora	70,14	27	63,02	29	63,88	29
17. Rembang	71,55	19	64,53	21	65,36	21
18. Pati	72,72	11	65,13	19	65,71	19
19. Kudus	72,57	12	69,22	10	69,89	10
20. Jepara	72,45	14	66,76	16	67,63	15
21. Demak	72,10	16	66,02	18	66,84	18
22. Semarang	73,66	7	69,58	8	70,35	8
23. Temanggung	73,85	6	63,08	28	64,14	27
24. Kendal	70,07	31	66,23	17	66,96	17
25. Batang	69,84	32	61,64	31	62,59	31
26. Pekalongan	70,83	23	63,75	24	64,72	24
27. Pemalang	69,02	34	58,64	35	59,66	35
28. Tegal	70,08	29	61,14	32	61,97	32
29. Brebes	67,69	35	59,49	34	60,51	34
71. Kota Magelang	76,37	3	73,99	4	74,47	4
72. Kota Surakarta	77,49	1	77,45	2	78,00	2
73. Kota Salatiga	76,11	4	78,35	1	78,76	1
74. Kota Semarang	76,90	2	76,96	3	77,58	3
75. Kota Pekalongan	74,01	5	68,95	11	69,54	11
76. Kota Tegal	73,63	8	69,33	9	70,03	9
Propinsi Jawa Tengah	72,10	14	66,08	13	66,64	14

Lanjutan

Tabel 1 Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota, 2012-2014

Kabupaten/Kota	2012		2013		2014	
	IPM	Rangking	IPM	Rangking	IPM	Rangking
01, Cilacap	65,72	23	66,80	21	67,25	21
02, Banyumas	68,06	16	68,55	16	69,25	16
03, Purbalingga	64,94	25	65,53	26	66,23	26
04, Banjarnegara	62,29	33	62,84	33	63,15	33
05, Kebumen	64,47	29	64,86	29	65,67	29
06, Purworejo	69,40	13	69,77	14	70,12	14
07, Wonosobo	64,18	30	64,57	30	65,20	30
08, Magelang	64,75	27	65,86	25	66,35	25
09, Boyolali	69,51	12	69,81	13	70,34	13
10, Klaten	71,71	7	72,42	7	73,19	7
11, Sukoharjo	72,81	5	73,22	6	73,76	6
12, Wonogiri	65,75	22	66,40	23	66,77	24
13, Karanganyar	72,26	6	73,33	5	73,89	5
14, Sragen	68,91	14	69,95	12	70,52	12
15, Grobogan	66,39	19	67,43	19	67,77	19
16, Blora	64,70	28	65,37	28	65,84	28
17, Rembang	66,03	21	66,84	20	67,40	20
18, Pati	66,13	20	66,47	22	66,99	22
19, Kudus	70,57	10	71,58	8	72,00	9
20, Jepara	68,45	15	69,11	15	69,61	15
21, Demak	67,55	17	68,38	17	68,95	17
22, Semarang	70,88	8	71,29	10	71,65	10
23, Temanggung	64,91	26	65,52	27	65,97	27
24, Kendal	67,55	18	67,98	18	68,46	18
25, Batang	63,09	31	63,60	31	64,07	32
26, Pekalongan	65,33	24	66,26	24	66,98	23
27, Pemasang	60,78	35	61,81	35	62,35	35
28, Tegal	62,67	32	63,50	32	64,10	31
29, Brebes	60,92	34	61,87	34	62,55	34
71, Kota Magelang	75,00	4	75,29	4	75,79	4
72, Kota Surakarta	78,44	2	78,89	2	79,34	2
73, Kota Salatiga	79,10	1	79,37	1	79,98	1
74, Kota Semarang	78,04	3	78,68	3	79,24	3
75, Kota Pekalongan	69,95	11	70,82	11	71,53	11
76, Kota Tegal	70,68	9	71,44	9	72,20	8
Propinsi Jawa Tengah	67,21	15	68,02	13	68,78	13

Tabel .1.1 Pemerataan Pendapatan Penduduk menurut Nilai Gini Rasio dan Kriteria Bank Dunia, 2014

Kabupaten/Kota	Kriteria Bank Dunia			
	Gini Ratio	40 % I	40% II	20% III
01, Cilacap	0,34	21,43	33,74	44,83
02, Banyumas	0,32	21,87	35,31	42,82
03, Purbalingga	0,30	22,57	37,11	40,32
04, Banjarnegara	0,34	20,80	35,28	43,92
05, Kebumen	0,28	24,53	36,34	39,13
06, Purworejo	0,38	18,86	32,37	48,07
07, Wonosobo	0,35	18,90	36,78	44,32
08, Magelang	0,34	19,67	36,94	43,39
09, Boyolali	0,30	21,43	38,21	40,36
10, Klaten	0,36	19,01	34,95	46,04
11, Sukoharjo	0,35	18,82	35,21	45,97
12, Wonogiri	0,33	21,35	34,92	43,73
13, Karanganyar	0,36	19,73	33,29	46,98
14, Sragen	0,33	20,21	36,78	43,01
15, Grobogan	0,34	21,34	33,49	45,17
16, Blora	0,39	18,42	32,54	49,04
17, Rembang	0,33	20,87	35,53	43,60
18, Pati	0,31	23,11	34,95	41,94
19, Kudus	0,37	18,59	33,84	47,57
20, Jepara	0,31	23,15	35,54	41,31
21, Demak	0,32	22,34	35,11	42,55
22, Semarang	0,31	20,47	38,26	41,27
23, Temanggung	0,38	18,35	33,13	48,52
24, Kendal	0,34	19,71	36,11	44,18
25, Batang	0,29	23,70	37,06	39,24
26, Pekalongan	0,29	23,83	36,16	40,01
27, Pemasang	0,28	23,66	36,73	39,61
28, Tegal	0,33	20,97	36,39	42,64
29, Brebes	0,32	22,60	34,28	43,12
71, Kota Magelang	0,36	17,15	38,75	44,10
72, Kota Surakarta	0,36	16,55	42,61	40,84
73, Kota Salatiga	0,35	15,87	46,68	37,45
74, Kota Semarang	0,31	17,45	48,48	34,07
75, Kota Pekalongan	0,34	20,22	35,79	43,99
76, Kota Tegal	0,31	19,97	43,62	36,41
Propinsi Jawa Tengah	0,38	18,59	35,39	46,02

**Tabel 1,2, Komponen Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Purworejo
Dan Propinsi Jawa Tengah, 2009-2014**

Komponen IPM	2010	2011	2012	2013	2014
1. Harapan Hidup (tahun)					
Kab, Purworejo	73,45	73,56	73,66	73,77	73,83
Prop, Jawa Tengah	72,73	72,91	73,09	73,28	73,88
2. Angka Harapan Lama Sekolah					
Kab, Purworejo	12,26	12,69	12,74	12,83	13,03
Prop, Jawa Tengah	11,09	11,18	11,39	11,89	12,17
3. Rata-rata Lama Sekolah (th)					
Kab, Purworejo	7,39	7,45	7,51	7,57	7,63
Prop, Jawa Tengah	6,71	6,74	6,77	6,80	6,93
4. Pengeluaran Riil per Kapita (ribu rupiah)					
Kab, Purworejo	8.619	8.921	9.022	9.155	9.189
Prop, Jawa Tengah	8.992	9.296	9.496	9.618	9.640

Tabel 2, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, P1, P2, dan Garis Kemiskinan Kabupaten Purworejo, 2006-2014

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Persentase Penduduk Miskin (%)	P1 Kedalaman Kemiskinan	P2 Keparahan Kemiskinan	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)
2006	162,30	22,75	3,89	0,96	138 748
2007	146,00	20,49	2,85	0,58	148 607
2008	130,04	18,22	*	*	156 632
2009	121,39	17,02	*	*	194 292
2010	115,30	16,61	2,67	0,65	211 400
2011	121,90	17,51	2,82	0,74	235 459
2012	114,80	16,32	2,78	0,65	254 314
2013	109,00	15,44	1,98	0,43	273 481
2014	102,11	14,41	1,74	0,37	284.409

**Tabel 3, JUMLAH PENDUDUK MENURUT
JENIS KELAMIN, 2011 - 2014**

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	2011	345 133	354 585	699 718
2	2012	346 610	356 089	702 699
3	2013	347 987	357 496	705 483
4	2014	349 237	358 801	708 038

Sumber : Hasil Proyeksi Penduduk 2011 - 2014

**Tabel 4, BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DAN JENIS KELAMIN, 2014**

Kelompok Umur	Laki - laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	26 612	25 430	52 042
5 - 9	29 553	27 721	57 274
10 - 14	31 584	29 295	60 879
15 - 19	30 098	27 739	57 837
20 - 24	21 296	20 853	42 149
25 - 29	18 600	19 574	38 174
30 - 34	20 427	22 150	42 577
35 - 39	22 999	24 433	47 432
40 - 44	26 376	27 806	54 177
45 - 49	26 376	28 275	54 651
50 - 54	23 935	25 798	49 733
55 - 59	20 570	21 261	41 831
60 - 64	15 549	15 895	31 444
65 - 69	11 404	13 097	24 501
70 - 74	9 660	11 322	20 982
75+	14 203	18 152	32 355
J u m l a h	349 237	358 801	708 038

Sumber : Hasil Proyeksi Penduduk 2014

**Tabel 5, BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
KHUSUS DAN JENIS KELAMIN, 2012 - 2014**

Kelompok Umur	2012			2013			2014		
	Lk	Pr.	Total	Lk	Pr.	Total	Lk	Pr.	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
0 – 4	27.258	26.045	53.303	26.940	25.744	52.684	26.612	25.430	52.042
5 – 9	29.847	28.124	57.971	29.708	27.932	57.640	29.553	27.721	57.274
10 – 14	32.572	30.160	62.732	32.063	29.725	61.788	31.584	29.295	60.879
15 – 64	223.445	230.934	454.379	224.956	232.412	457.368	226.221	233.784	460.005
65 +	33.488	40.826	74.314	34.320	41.683	76.003	35.267	42.571	77.838
Jumlah	346.610	356.089	702.699	347.987	357.496	705.483	349.237	358.801	708.038

Sumber : Hasil Proyeksi Penduduk 2012 - 2014

Tabel 6, PERSENTASE PENDUDUK \geq 5 TAHUN MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN, 2014

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
5 – 6	3,55	3,26	3,40
7 – 12	11,40	10,50	10,94
13 – 15	5,99	5,38	5,68
16 – 18	5,86	5,05	5,45
19 – 24	8,32	7,74	8,02
25 +	64,88	68,08	66,51
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Hasil Proyeksi Penduduk 2014

Tabel 7, PERSENTASE PENDUDUK \geq 5 TAHUN MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN, 2012 - 2014

Kelompok Umur	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
5 – 6	3,50	3,46	3,40
7 – 12	11,18	11,01	10,94
13 – 15	5,83	5,73	5,68
16 – 18	5,36	5,36	5,45
19 – 24	7,98	7,99	8,02
25 +	66,14	66,44	66,51
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Hasil Proyeksi Penduduk 2012 – 2014

**Tabel 8, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 10 TAHUN
MENURUT STATUS PERKAWINAN, 2014**

Status Perkawinan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Belum kawin	44,03	34,21	39,05
2, Kawin	52,61	53,75	53,19
3, Cerai Hidup	0,81	1,26	1,04
4, Cerai Mati	2,55	10,78	6,72
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 9, PERSENTASE PENDUDUK WANITA UMUR \geq 10 TAHUN
YANG PERNAH KAWIN MENURUT UMUR PERKAWINAN PERTAMA,
2012-2014**

Kelompok Umur	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
\leq 16	14,95	14,96	10,38
17 - 18	22,55	19,32	21,42
19 - 24	48,01	46,52	48,14
\geq 25	14,49	19,20	20,06
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Tabel 10, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 10 TAHUN MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN, 2012-2014

Jenis Pendidikan Yang Ditamatkan	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Tidak/Belum sekolah	4,85	5,35	0,00
2, Tidak/Belum tamat SD	18,27	16,18	19,81
3, SD / MI	32,42	32,12	31,70
4, S L T P	19,98	21,24	22,07
5, S M U	11,20	11,14	9,84
6, S M K	8,32	9,46	10,60
7, Diploma I / II	0,61	0,21	0,70
8, Diploma III / S M	1,22	0,92	0,54
9, Diploma IV/S1	3,12	3,36	4,45
10, S2/S3	0,00	0,00	0,28
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

Tabel 11, PERSENTASE PENDUDUK \geq 5 TAHUN MENURUT PARTISIPASI SEKOLAH, KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN, 2014

Kelompok Umur	Laki-laki			Perempuan		
	Tidak/ Blm Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sek, lagi	Tidak/ Blm Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sek, lagi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5 - 6	54,44	5,30	0,00	21,91	6,42	3,32
7 - 12	0,00	48,26	0,00	0,00	48,90	10,78
13 - 15	0,00	24,03	0,28	0,00	22,86	5,18
16 - 18	0,00	15,23	0,80	0,00	15,99	4,80
19 - 24	0,00	5,70	8,03	0,00	5,83	6,83
25 +	45,56	1,48	90,89	78,09	0,00	69,09
J u m l a h	4,67	26,22	69,11	8,69	22,04	69,27

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 12, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 10 TAHUN
MENURUT PARTISIPASI SEKOLAH DAN JENIS KELAMIN, 2014**

Partisipasi Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Tidak/Belum sekolah	2,36	7,36	4,91
2, Masih Bersekolah	21,04	17,42	19,19
- S D	7,68	6,98	7,32
- S M T P	7,49	5,28	6,36
- S M T A	1,34	2,54	1,95
- S M K	2,74	1,14	1,92
- Diploma I & Univ,	1,78	1,49	1,63
3, Tidak bersekolah lagi	76,60	75,21	75,89
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 13, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 10 TAHUN
MENURUT PARTISIPASI SEKOLAH, 2012 - 2014**

Partisipasi Sekolah	2012	2013	2014
(1)	(3)	(4)	(4)
1, Tidak/Belum sekolah	6,48	4,50	4,91
2, Masih Bersekolah	23,48	15,86	19,19
- S D	12,78	5,56	7,32
- S M T P	5,57	5,39	6,36
- S M T A	3,74	1,83	1,95
- S M K	0,00	1,91	1,92
- Diploma I & Univ,	1,39	1,18	1,63
3, Tidak bersekolah lagi	70,04	63,77	75,89

**Tabel 14, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 5 TAHUN
MENURUT PARTISIPASI SEKOLAH, 2014**

Partisipasi Sekolah	Laki - laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Tidak/ Belum Sekolah	4,67	8,69	6,70
2, Masih sekolah	26,22	22,04	24,11
3, Tidak Bersekolah lagi	69,11	69,27	69,19
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 15, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 5 TAHUN
MENURUT PARTISIPASI SEKOLAH, 2012-2014**

Partisipasi Sekolah	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Tidak/ Belum Sekolah	6,48	5,28	6,70
2, Masih sekolah	23,48	18,88	24,11
3, Tidak Bersekolah lagi	70,04	75,82	69,19
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2010 - 2013

**Tabel 16, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 5 TAHUN YANG MASIH
SEKOLAH MENURUT KELOMPOK UMUR, 2014**

Kelompok Umur	Laki – laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
5 - 6	5,38	6,42	5,86
7 - 12	48,99	48,90	48,95
13 - 15	24,39	22,86	23,68
16 - 18	15,46	15,99	15,71
19 - 24	5,79	5,83	5,81
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 17, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 5 TAHUN YANG MASIH
SEKOLAH MENURUT KELOMPOK UMUR, 2012 - 2014**

Kelompok Umur	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
5 - 6	3,90	4,45	5,86
7 - 12	51,27	52,44	48,95
13 - 15	25,95	23,81	23,68
16 - 18	15,81	15,45	15,71
19 - 24	3,07	3,86	5,81
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012-2014

**Tabel 18, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 10 TAHUN
MENURUT KEMAMPUAN BACA TULIS DAN JENIS KELAMIN, 2014**

Kepandaian Baca Tulis	Laki – laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Dapat baca tulis	96,24	94,93	95,57
Tidak dapat baca tulis	3,76	5,07	4,43
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

**Tabel 19, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 10 TAHUN
MENURUT KEMAMPUAN BACA TULIS, 2012-2014**

Kepandaian Baca Tulis	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Dapat baca tulis	93,42	93,06	95,57
Tidak dapat baca tulis	6,58	6,94	4,43
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

**Tabel 20, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 10 TAHUN YANG BUTA HURUF
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN, 2014**

Kelompok Umur	Laki - laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. 10 - 24	0,00	0,00	0,00
2. 25 - 54	1,05	1,91	1,49
3. 55+	15,76	19,62	17,75
J u m l a h	3,90	5,35	4,63

**Tabel 21, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 10 TAHUN YANG BUTA HURUF
MENURUT KELOMPOK UMUR, 2012 - 2014**

Kelompok Umur	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1. 10 - 24	0,56	0,79	0,00
2. 25 - 54	2,86	2,33	1,49
3. 55+	20,76	24,36	17,75
J u m l a h	6,58	6,94	4,63

Tabel : 22, PERSENTASE PENDUDUK YANG MENGALAMI KELUHAN KESEHATAN SELAMA SEBULAN YANG LALU, 2012-2014

Jenis Kelamin	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki - laki	26,61	33,2	39,44
Perempuan	26,94	31,7	38,73
Jumlah	26,78	32,46	39,08

Sumber : Susenas 2012 - 2014

Tabel 23, PERSENTASE PENDUDUK YANG MENGALAMI KELUHAN KESEHATAN MENURUT JENIS KELUHAN, 2014

Jenis Keluhan Utama	Laki - laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1, P a n a s	28,10	25,27	26,68
2, B a t u k	49,86	42,02	45,92
3, P i l e k	45,91	37,78	41,82
4, A s m a	2,27	3,17	2,72
5, D i a r e	2,75	3,27	3,01
6, Sakit kepala berulang	25,82	27,39	26,61
7, Sakit gigi	2,98	4,81	3,90
8, Lainnya	44,38	47,91	46,15

Tabel 24, PERSENTASE PENDUDUK YANG MENDERITA SAKIT SELAMA SEBULAN YANG LALU MENURUT HARI SAKIT, 2014

Hari sakit	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
< 4	60,95	63,40	62,14
4 - 7	24,63	20,86	22,80
8 - 14	8,54	5,20	6,92
15 - 21	1,42	2,10	1,75
22 - 30	4,46	8,44	6,39
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Tabel 25, PERSENTASE PENDUDUK YANG MENDERITA SAKIT SELAMA SEBULAN YANG LALU MENURUT HARI SAKIT, 2012 - 2014

Hari sakit	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
< 4	56,95	54,95	62,14
4 - 7	29,10	32,18	22,80
8 - 14	3,61	4,01	6,92
15 - 21	2,15	1,76	1,75
22 - 30	8,18	7,09	6,39
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

**Tabel 26, PERSENTASE PENDUDUK YANG MENGALAMI KELUHAN
MENURUT ADA TIDAKNYA TINDAKAN PENGOBATAN SENDIRI, 2014**

Mengobati Sendiri	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	49,82	46,62	48,21
Tidak	50,18	53,38	51,79
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 27, PERSENTASE PENDUDUK YANG MENGOBATI SENDIRI
MENURUT JENIS OBAT, 2014**

Jenis Obat	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Obat modern	78,92	79,94	79,41
2, Obat tradisional	20,25	18,22	19,27
3, Lainnya	0,83	1,84	1,32
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 28, PERSENTASE PENDUDUK YANG MENGOBATI SENDIRI
MENURUT JENIS OBAT, 2012 - 2014**

Jenis Obat	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Obat modern	80,86	87,89	79,41
2, Obat tradisional	18,40	18,19	19,27
3, Lainnya	0,74	0,92	1,32
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

**Tabel 29, PERSENTASE PENDUDUK WANITA UMUR 15 - 49 TAHUN
BERSTATUS PERNAH KAWIN MENURUT STATUS KB, 2014**

Status KB	Persentase
(1)	(2)
1, Sedang KB	54,81
2, Pernah KB	22,33
3, Tidak pernah KB	22,87

Sumber : Susenas 2014

Tabel 30, PERSENTASE PENDUDUK WANITA UMUR 15 - 49 TAHUN BERSTATUS PERNAH KAWIN MENURUT STATUS KB, 2012 - 2014

Status KB	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Sedang KB	57,57	53,4	54,81
2, Pernah KB	23,87	25,5	22,33
3, Tidak pernah KB	18,56	21,1	21,1

Tabel 31, PERSENTASE WANITA UMUR 15 - 49 TH, PESERTA KB MENURUT ALAT KB YANG SEDANG DIGUNAKAN, 2014

Alat KB	2014
(1)	(2)
1, MOW	1,87
2, MOP	0,46
3, IUD	13,88
4, Suntik	47,90
5, Susuk	22,23
6, Pil	9,43
7, Kondom/Karet KB	0,81
8, Cara Tradisional	3,43

Sumber : Susenas 2014

Tabel 32, PERSENTASE WANITA UMUR 15 - 49 TH, PESERTA KB MENURUT ALAT KB YANG SEDANG DIGUNAKAN, 2012 - 2014

Alat KB	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, MOW	2,95	2,68	1,87
2, MOP	1,84	0,71	0,46
3, IUD	8,45	4,47	13,88
4, Suntik	57,70	52,40	47,90
5, Susuk	13,77	13,80	22,23
6, Pil	11,73	20,90	9,43
7, Lainnya	3,57	5,03	4,24

Sumber : Susenas 2012 - 2014

Tabel 33, PERSENTASE BALITA MENURUT PENOLONG KELAHIRAN PERTAMA, 2014

Penolong kelahiran pertama	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. D o k t e r	28,89	32,91	31,00
2. B i d a n	63,63	58,96	61,18
3. D u k u n	7,48	7,09	7,28
4. Famili/keluarga	0,00	1,04	0,54
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

**Tabel 34, PERSENTASE BALITA MENURUT PENOLONG
KELAHIRAN PERTAMA, 2012 - 2014**

Penolong kelahiran pertama	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, D o k t e r	16,15	25,50	31,00
2, B i d a n	72,36	62,64	61,18
3, D u k u n	10,36	11,86	7,28
4, Famili/Keluarga	1,13	0	0,54
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

**Tabel 35, PERSENTASE BALITA MENURUT PENOLONG
KELAHIRAN TERAKHIR, 2014**

Penolong kelahiran terakhir	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1, D o k t e r	35,17	35,91	35,56
2, B i d a n	57,60	59,39	58,54
3, D u k u n	7,24	4,69	5,91
4. Famili/keluarga	0,00	0,00	0,00
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 36, PERSENTASE BALITA MENURUT PENOLONG
KELAHIRAN TERAKHIR, 2012 - 2014**

Penolong kelahiran terakhir	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, D o k t e r	17,34	29,54	35,56
2, B i d a n	71,09	62,25	58,54
3, D u k u n	15,10	12,57	5,91
4, Paramedis	0,61	0,00	0,00
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2013

**Tabel 37, PERSENTASE BALITA YANG PERNAH DISUSUI
MENURUT LAMANYA DISUSUI, 2014**

Lama disusui (Bulan)	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0	0,00	0,00	0,00
1 - 5	6,81	17,91	12,55
6 - 11	16,10	18,16	17,17
12 - 17	16,33	13,45	14,84
18 - 23	23,96	13,33	18,47
24 +	36,80	37,15	36,98
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 38, PERSENTASE BALITA YANG PERNAH DISUSUI
MENURUT LAMANYA DISUSUI, 2012 - 2014**

Lama disusui (Bulan)	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
0	0,85	0,71	0,00
1 - 5	8,62	6,00	12,55
6 - 11	8,06	13,82	17,17
12 - 17	10,16	18,54	14,84
18 - 23	21,22	23,59	18,47
24 +	51,09	37,34	36,98
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

**Tabel 39, PERSENTASE BALITA UMUR > 1 BULAN
MENURUT LAMA PEMBERIAN ASI, 2013**

Lama disusui (Bulan)	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1 - 5	6,81	17,91	12,55
6 - 11	16,10	18,16	17,17
12 - 17	16,33	13,45	14,84
18 - 23	23,96	13,33	18,47
24 +	36,80	37,15	36,98
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

**Tabel 40, PERSENTASE BALITA UMUR > 1 BULAN
MENURUT LAMA PEMBERIAN ASI, 2011 - 2013**

Lama disusui (Bulan)	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1 - 5	12,02	4,28	12,55
6 - 11	15,97	9,95	17,17
12 - 17	19,32	15,25	14,84
18 - 23	18,91	6,81	18,47
24 +	33,78	63,70	36,98
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

**Tabel 41, PERSENTASE PENDUDUK WANITA \geq 10 TAHUN PERNAH KAWIN
MENURUT JUMLAH ANAK YANG DILAHIRKAN HIDUP, 2014**

Anak yang dilahirkan hidup	Persentase
(1)	(2)
0	6,11
1	17,21
2	25,61
3	18,66
4	12,05
5	6,40
6	4,91
7	4,29
8	2,20
9	1,32
10 +	1,24
J u m l a h	100,00

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 42, PERSENTASE PENDUDUK WANITA \geq 10 TAHUN PERNAH KAWIN
MENURUT JUMLAH ANAK YANG MASIH HIDUP, 2014**

Anak yang masih hidup	Persentase
(1)	(2)
0	6,69
1	18,55
2	27,58
3	20,45
4	12,99
5	5,70
6	4,20
7	2,20
8	0,67
9	0,46
10 +	0,50
J u m l a h	100,00

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 43, PERSENTASE PENDUDUK WANITA \geq 10 TAHUN PERNAH KAWIN
MENURUT JUMLAH ANAK YANG SUDAH MENINGGAL, 2014**

Anak yang sudah meninggal	Persentase
(1)	(2)
0	79,06
1	10,67
2	3,91
3	2,71
4	1,14
5	0,59
6	0,15
7	0,15
8	0,66
9	0,46
10+	0,50
J u m l a h	100,00

Sumber : Susenas 2014

Tabel 44, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT JENIS LANTAI, 2014

Jenis lantai	Persentase
(1)	(2)
1, Bukan Tanah	82,60
2, Tanah	17,40
J u m l a h	100,00

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 45, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT JENIS LANTAI,
2012 - 2014**

Jenis lantai	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Bukan Tanah	80,08	81,82	82,60
2, Tanah	19,92	18,18	17,40
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

Tabel 46, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT JENIS ATAP TERLUAS, 2014

Jenis atap	Persentase
(1)	(2)
1, Beton	2,00
2, Genteng	96,70
3, Seng	0,50
4, Asbes	0,80
Jumlah	100,00

Tabel 47, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT JENIS ATAP TERLUAS, 2012 - 2014

Jenis atap	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Beton	1,36	1,26	2,00
2, Genteng	97,27	97,17	96,70
3, Seng	0,41	0,63	0,50
4, Asbes	0,96	0,94	0,80
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

Tabel 48, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT JENIS PENERANGAN, 2014

Jenis Penerangan	Persentase
(1)	(2)
1, Listrik PLN	99,70
2, Listrik non PLN	0,10
3, Pelita / sentir	0,20
J u m l a h	100,00

Tabel 49, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT JENIS PENERANGAN, 2012 - 2014

Jenis Penerangan	2012	2013	2014
(1)			
1, Listrik PLN	98,56	99,40	99,70
2, Listrik non PLN	0,14	0,27	0,10
3, Pelita / sentir	1,30	0,33	0,20
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

Tabel 50, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT JENIS DINDING, 2014

Jenis dinding	Persentase
(1)	(2)
1, T e m b o k	80,13
2, K a y u	7,51
3, B a m b u	10,83
4, L a i n n y a	1,53
J u m l a h	100,00

Tabel 51, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT JENIS DINDING, 2014

Jenis dinding	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, T e m b o k	76,84	80,86	80,13
2, K a y u	8,93	8,13	7,51
3, B a m b u	12,46	9,77	10,83
4, L a i n n y a	1,76	1,41	1,53
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

Tabel 52, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT LUAS LANTAI, 2014

Luas lantai (m2)	Persentase
(1)	(2)
1, < 20	0,26
2, 20 - 49	13,39
3, 50 - 99	52,78
4, 100 - 149	22,04
5, > =150	11,53
J u m l a h	100,00

Tabel 53, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT LUAS LANTAI, 2012-2014

Luas lantai (m2)	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, < 20	0,88	1,26	0,26
2, 20 - 49	13,50	11,83	13,39
3, 50 - 99	60,48	60,89	52,78
4, 100 - 149	19,03	19,25	22,04
5, > =150	6,11	6,77	11,53
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

Tabel 54, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT SUMBER AIR MINUM, 2014

Sumber air minum	Persentase
(1)	(2)
1, L e d i n g	4,9
2, P o m p a	14,3
3, Sumur terlindung	46,3
4, Sumur tak terlindung	1,3
5, Mata air terlindung	15,7
6, Mata ir tak terlindung	11,9
7, Air sungai	0,5
8, Air kemasan bermerk	3,6
9, Air isi ulang	1,6
J u m l a h	100,00

Tabel 55, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT SUMBER AIR MINUM, 2012 - 2014

Sumber air minum	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, L e d i n g	10,75	7,56	4,9
2, P o m p a	14,90	12,24	14,3
3, Sumur terlindung	44,23	53,63	46,3
4, Sumur tak terlindung	5,29	2,75	1,3
5, Mata air terlindung	17,26	10,59	15,7
6, Mata ir tak terlindung	5,16	9,85	11,9
7, Air sungai	0,29	0,66	0,5
8, Air kemasan bermerk	1,52	2,00	3,6
9, Air isi ulang	0,60	0,71	1,6
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

**Tabel 56, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT FASILITAS
DAN CARA MEMPEROLEH AIR MINUM, 2014**

Fasilitas dan cara memperoleh air minum	Persentase
(1)	(2)
1, Fasilitas :	
- S e n d i r i	73,48
- B e r s a m a	24,61
- U m u m	1,10
- Tidak Ada	0,81
2, Cara memperoleh :	
- Membeli	8,25
- Langganan	4,05
- Tidak membeli	87,70

Sumber : Susenas 2014

**Tabel 57, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT
TEMPAT PEMBUANGAN TINJA, 2014**

Tempat pembuangan tinja	Persentase
(1)	(2)
1, T a n g k i	69,63
2, Kolam / sawah	19,49
3, Sungai / danau	6,98
4, Lubang tanah	3,69
5, Pantai/tanah terbuka	0,10
6, Lainnya	0,12
J u m l a h	100,00

**Tabel 58, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT
TEMPAT PEMBUANGAN TINJA, 2012 - 2014**

Tempat pembuangan tinja	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, T a n g k i	68,59	69,85	69,63
2, Kolam / sawah	20,94	16,93	19,49
3, Sungai / danau	5,13	7,83	6,98
4, Lubang tanah	4,69	5,29	3,69
5, Pantai/tanah terbuka	0,39	0,00	0,10
6, Lainnya	0,26	0,11	0,12
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 – 2014

Tabel 59, PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT JENIS KLOSET, 2014

Jenis kloset	Persentase
(1)	(2)
1, Leher angsa	90,45
2, Plengsengan	1,82
3, Cemplung/cebluk	7,48
4, Tidak Pakai	0,25
J u m l a h	100,00

Tabel 60, PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT JENIS KLOSET, 2012 - 2014

Jenis kloset	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Leher angsa	85,01	92,30	90,45
2, Plengsengan	3,26	1,96	1,82
3, Cemplung/cebluk	7,94	4,99	7,48
4, Tidak Pakai	3,78	0,75	0,25
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 – 2014

Tabel 61, PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT FASILITAS BUANG AIR BESAR , 2014

Jenis fasilitas	Persentase
(1)	(2)
1, Milik sendiri	70,45
2, B e r s a m a	12,35
3, U m u m	1,02
4, Tidak ada	16,18
J u m l a h	100,00

Tabel 62, PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT FASILITAS BUANG AIR BESAR , 2012 - 2014

Jenis fasilitas	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Milik sendiri	67,74	67,88	70,45
2, B e r s a m a	13,34	14,07	12,35
3, U m u m	0,46	0,20	1,02
4, Tidak ada	18,46	17,86	16,18
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

**Tabel 63, PERSENTASE RUMAH TANGGA PEMAKAI SUMBER AIR POMPA/
SUMUR/MATA AIR MENURUT JARAK KE PENAMPUNGAN TINJA, 2014**

Jarak ke penampungan tinja	Persentase
(1)	(2)
1, <= 10 m	16,00
2, > 10 m	79,90
3, Tidak Tahu	4,10
J u m l a h	100,00

**Tabel 64, PERSENTASE RUMAH TANGGA PEMAKAI SUMBER AIR POMPA/
SUMUR/MATA AIR MENURUT JARAK KE PENAMPUNGAN TINJA, 2012 - 2014**

Jarak ke penampungan tinja	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, <= 10 m	20,05	23,16	16,00
2, > 10 m	70,47	72,10	79,90
3, Tidak Tahu	9,48	4,74	4,10
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012 - 2014

**Tabel 65, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 15 TAHUN MENURUT
KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2014**

Jenis kegiatan utama	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1, <u>Angkatan Kerja</u>	79,70	87,75	68,44
- B e k e r j a	95,74	93,81	94,90
- Pengangguran	4,26	6,19	5,10
2, <u>Bukan Angkatan Kerja</u>	20,30	42,25	31,56
- S e k o l a h	48,12	18,48	27,76
- Mengurus rumahtangga	14,21	71,31	53,43
- L a i n n y a	37,67	10,21	18,81

**Tabel 66, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 15 TAHUN MENURUT
KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU, 2012 - 2014**

Jenis kegiatan utama	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, <u>Angkatan Kerja</u>	68,49	71,48	68,44
- B e k e r j a	96,72	94,89	94,90
- Pengangguran	3,28	5,11	5,10
2, <u>Bukan Angkatan Kerja</u>	31,51	28,52	31,56
- S e k o l a h	26,20	18,33	27,76
- Mengurus rumahtangga	56,16	52,89	53,43
- L a i n n y a	17,64	28,78	18,81

**Tabel 67, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 15 TAHUN YANG BEKERJA
MENURUT LAPANGAN USAHA UTAMA, 2014**

Lapangan Usaha Utama	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Pertanian	43,10	28,05	36,66
2, Pertambangan & Penggalian	0,19	0,40	0,28
3, Industri	9,00	19,59	13,53
4, Listrik, Gas & Air Minum	0,17	0,00	0,10
5, Konstruksi	10,74	0,33	6,28
6, Perdagangan	17,56	29,35	22,61
7, Pengangkutan & Komunikasi	4,27	0,45	2,63
8, Keuangan	1,02	1,41	1,18
9, Jasa	13,96	20,42	16,72
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas 2014

**Tabel 68, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 15 TAHUN YANG BEKERJA
MENURUT LAPANGAN USAHA UTAMA, 2012 - 2014**

Lapangan Usaha Utama	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Pertanian	37,75	35,72	36,66
2, Pertambangan & Penggalian	0,95	0,12	0,28
3, Industri	9,82	10,11	13,53
4, Listrik, Gas & Air Minum	0,00	0,17	0,10
5, Konstruksi	4,36	4,00	6,28
6, Perdagangan	26,69	22,81	22,61
7, Pengangkutan & Komunikasi	2,77	5,66	2,63
8, Keuangan	1,31	0,90	1,18
9, Jasa	16,35	20,52	16,72
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas 2012 - 2014

**Tabel 69, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 15 TAHUN YANG BEKERJA
MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA, 2014**

Status Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Berusaha sendiri tanpa buruh	16,69	24,08	19,85
2, Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap	28,86	17,87	24,16
3, Berusaha dengan dibantu buruh tetap	6,29	2,21	4,54
4, Buruh/karyawan/pekerja dibayar	23,68	29,20	26,04
5, Pekerja bebas di pertanian	8,65	26,89	6,10
6, Pekerja bebas di non pertanian	11,20	3,65	7,97
7, Pekerja keluarga/tidak dibayar	4,63	20,31	11,35
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

**Tabel 70, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 15 TAHUN YANG BEKERJA
MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA, 2012 - 2014**

Status Pekerjaan Utama	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
1, Berusaha sendiri tanpa buruh	19,06	19,01	19,85
2, Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap	19,61	17,74	24,16
3, Berusaha dengan dibantu buruh tetap	2,07	2,89	4,54
4, Buruh/karyawan/pekerja dibayar	27,49	25,90	26,04
5, Pekerja bebas	9,62	11,34	14,07
6, Pekerja keluarga/tidak dibayar	16,22	21,12	11,35
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Tabel 71, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 15 TAHUN YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU MENURUT KELOMPOK UMUR, 2014

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
15- 19	3,87	3,50	3,71
20 - 24	5,29	6,95	6,00
25 – 29	6,88	8,26	7,47
30 – 34	11,20	8,12	9,88
35 - 39	11,22	10,54	10,93
40 – 44	11,97	14,99	13,26
45 – 49	12,13	13,29	12,63
50 – 54	12,76	13,18	12,94
55 – 59	9,05	9,75	9,35
60 +	15,63	11,41	13,82
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas 2014

Tabel 72, PERSENTASE PENDUDUK UMUR \geq 15 TAHUN YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN, 2014

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tidak/Belum Pernah Sekolah	2,86	2,28	2,61
2. Tidak/Belum Tamat SD	9,08	12,27	10,44
3. SD Sederajat	28,03	34,52	30,81
4. SMP Sederajat	24,36	20,01	22,50
5. SMU	11,81	10,88	11,41
6. SMK	17,18	11,62	14,80
7. Diploma I/II/III	2,31	3,69	2,90
8. Universitas	4,38	4,73	4,53
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas 2014

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2008, **Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2007, Buku 2 : Kabupaten/Kota**, BPS : Jakarta,
- Badan Pusat Statistik, 2010, **Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2010, Buku : Kabupaten/Kota**, BPS : Jakarta,
- Foster, James,E,J, Greer, and E, Thorbecke, 1984, “**A Class of Decomposable Poverty Measures,**” *Econometrica* 52 : 761-766
- Badan Pusat Statistik, 2001, **Laporan Pembangunan Manusia 2001 Menuju Konsensus Baru Demokrasi Pembangunan Manusia di Indonesia**, BPS, Bappenas, UNDP : Jakarta,
- Badan Pusat Statistik, 2013, **Keadaan Angkatan Kerja Di Jawa Tengah Agustus 2013, Buku : Kabupaten/Kota**, BPS : Provinsi Jawa Tengah

